FULL REPORT

Respon Publik Terhadap Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik

Balikpapan, Jakarta, dan Surabaya

Client Coordinator

Thesa V. Nuansyah, M.A.

Loovust Research team

Albertus Prestianta S.I.Kom., M.A

Inco Hary Perdana, M.Si.

Dr. Mochammad Kresna N., M.Si

Layout & Graphic Designer

Cheryl Pricilla Bensa, M.A.

Disclaimer:

Survei dilakukan oleh Loovust sebagai Communication Research Center di Universitas Multimedia Nusantara. Riset ini didanai oleh Kontan Data Center, plus:

- Research report based on quantitative survey and the interview.
- Researchers take responsibility only on data collection and data analysis.
- The description in this report are based on interpretation from the data.
- Researchers are not responsible for any further action taken based on this report.

Research Plan

Justifikasi Pemilihan Kota dan Metode Sampling

Kenapa Jakarta, Balikpapan, dan Surabaya?

Jakarta,
merupakan kota yang belum memberlakukan peraturan pembatasan kantong plastik

Populasi
10.177.924 (BPS, 2017)

Balikpapan,
merupakan kota yang sudah memberlakukan peraturan pembatasan kantong plastik

Populasi
636.012 (BPS, 2017)

Surabaya,
kota yang belum menerapkan aturan seperti Jakarta, tetapi sudah memiliki beberapa titik Bank Sampah yang terorganisir dengan baik

Populasi
3.057.766 (BPS, 2017)

Metode Sampling: Kuota Sampling

"For many purposes, well-designed quota sampling is an acceptable nonprobability substitute method for producing a quasi-representative sample."
(Neumann, 2014, p. 249)

Cara Penghitungan Sampling (Slovin):

$$\text{Jumlah sampel} = \frac{\text{Populasi di tiap kota}}{1 + \text{Populasi di tiap kota} \times 0.05^2}$$

400 @ Setiap Kota Terdiri dari

Interview ke 30 pedagang retail dan 30 tradisional di setiap kota

PROFILE RESPONDEN
(N=1.204)

BALIKPAPAN	JAKARTA	SURABAYA
400	401	403

JENIS KELAMIN

PRIA	206	176	194
WANITA	191	223	209

USIA

< 25	159	188	171
25 - 45	197	165	176
45 - 55	37	43	52
> 55	5	4	4

PENDIDIKAN

SD	9	5	
SMP	26	23	28
SMA	173	174	177
D-3	22	30	28
S-1	159	188	171
S-2	1	12	1
S-3		3	

PEKERJAAN

KARYAWAN SWASTA	164	127	98
KARYAWAN BUMN/PEMERINTAHAN			
PELAJAR/MAHASISWA	125	98	148
TNI/POLRI			
WIRAUSAHAWAN			
IBU RUMAH TANGGA	51	104	98
TIDAK BEKERJA			
OTHER			

Jumlah responden total adalah 1204 orang yang tersebar di tiga kota: Balikpapan, Jakarta dan Surabaya. Komposisi antara pria dan wanita cukup berimbang dalam pemilihan responden.

Usia responden terbesar ada pada kelompok usia sampai dengan 45 tahun di mana responden merupakan kelompok usia produktif. Secara umum responden merupakan kelompok berpendidikan dengan diperlihatkan paling banyaknya responden yang berpendidikan SMA dan juga S-1.

Sedangkan karyawan swasta serta pelajar/mahasiswa menjadi kelompok terbanyak dalam kategori pekerjaan responden.

HASIL SURVEI PLASTIK
(N=1.204)

PLASTIK PUNYA MANFAAT YANG SIGNIFIKAN

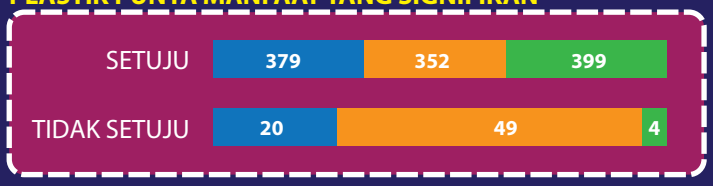

MASALAH KARENA PENGOLAHAN YANG BURUK

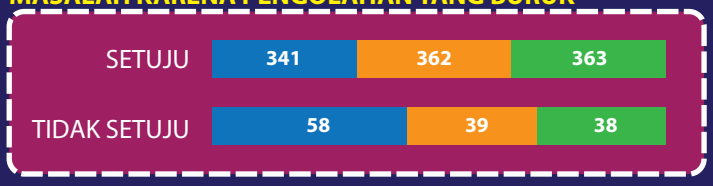

MENGGUNAKAN PLASTIK DENGAN SKEMA TERTENTU?

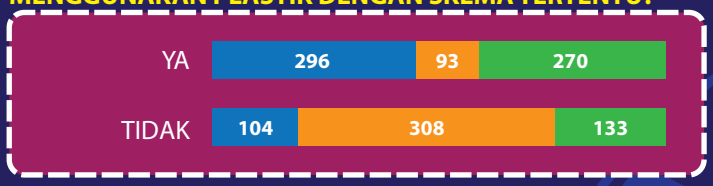

KEBIJAKAN TENTANG PENGGUNAAN PLASTIK

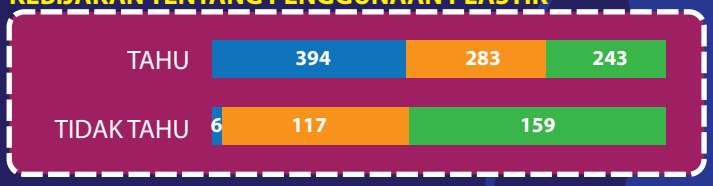

SOSIALISASI PEMERINTAH TENTANG PLATIK

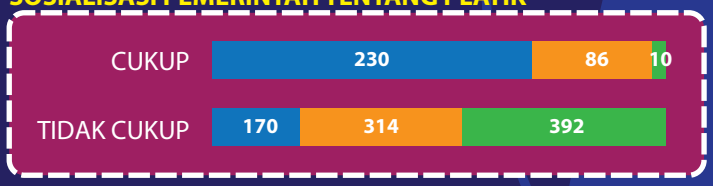

TAHU CARA MENGOLAH SAMPAH PLASTIK?

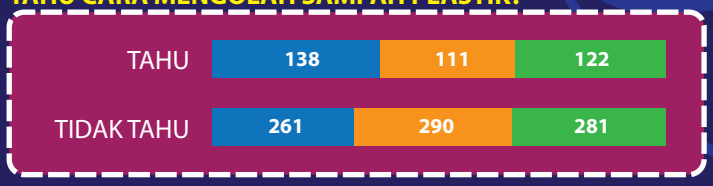

PERNAH MELAKUKAN REDUCE, REUSE, RECYCLE?

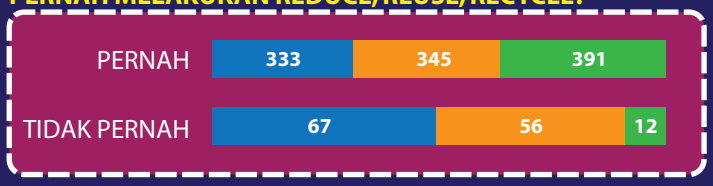

Fakta menunjukkan masyarakat di tiga kota sadar bahwa plastik membawa banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menilai bahwa produk berbahan dasar plastik memberikan manfaat serta kemudahaan dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah ada pada pengelolaan sampah plastik. Publik setuju bahwa buruknya pengelolaan sampah plastik menjadi penyebab pencemaran lingkungan.

Mayoritas masyarakat belum mengetahui pengelolaan sampah yang benar, dimana aktivitas 3R merupakan aktivitas yang berkesinambungan dalam pengelolaan sampah. Apabila masyarakat memahami 3R proses berkesinambungan, maka plastik akan dapat dikelola secara baik sehingga tidak menjadi sampah yang mencederai ekosistem dan keberlangsungan serta kebersihan lingkungan.

HASIL SURVEI PLASTIK
(N=1.204)

TAHU TENTANG ADANYA BANK SAMPAH?

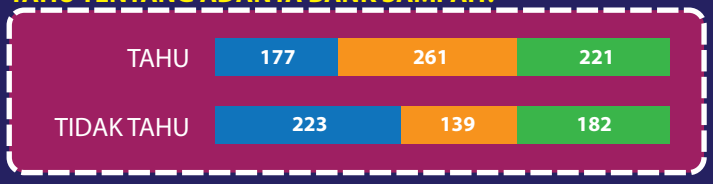

PERNAH BUANG SAMPAH PLASTIK SEMBARANGAN?

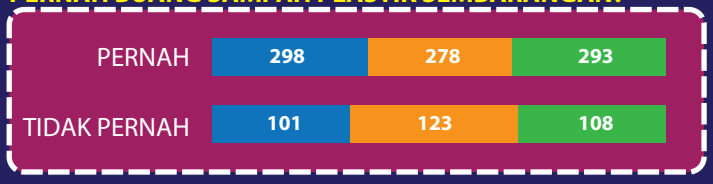

APA YANG DILAKUKAN PADA KANTONG PLASTIK?

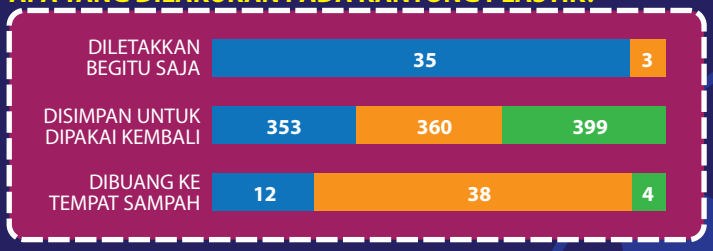

KANTONG PLASTIK DILARANG, MEREPOTKAN?

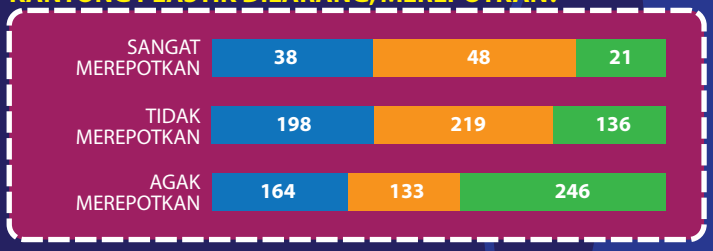

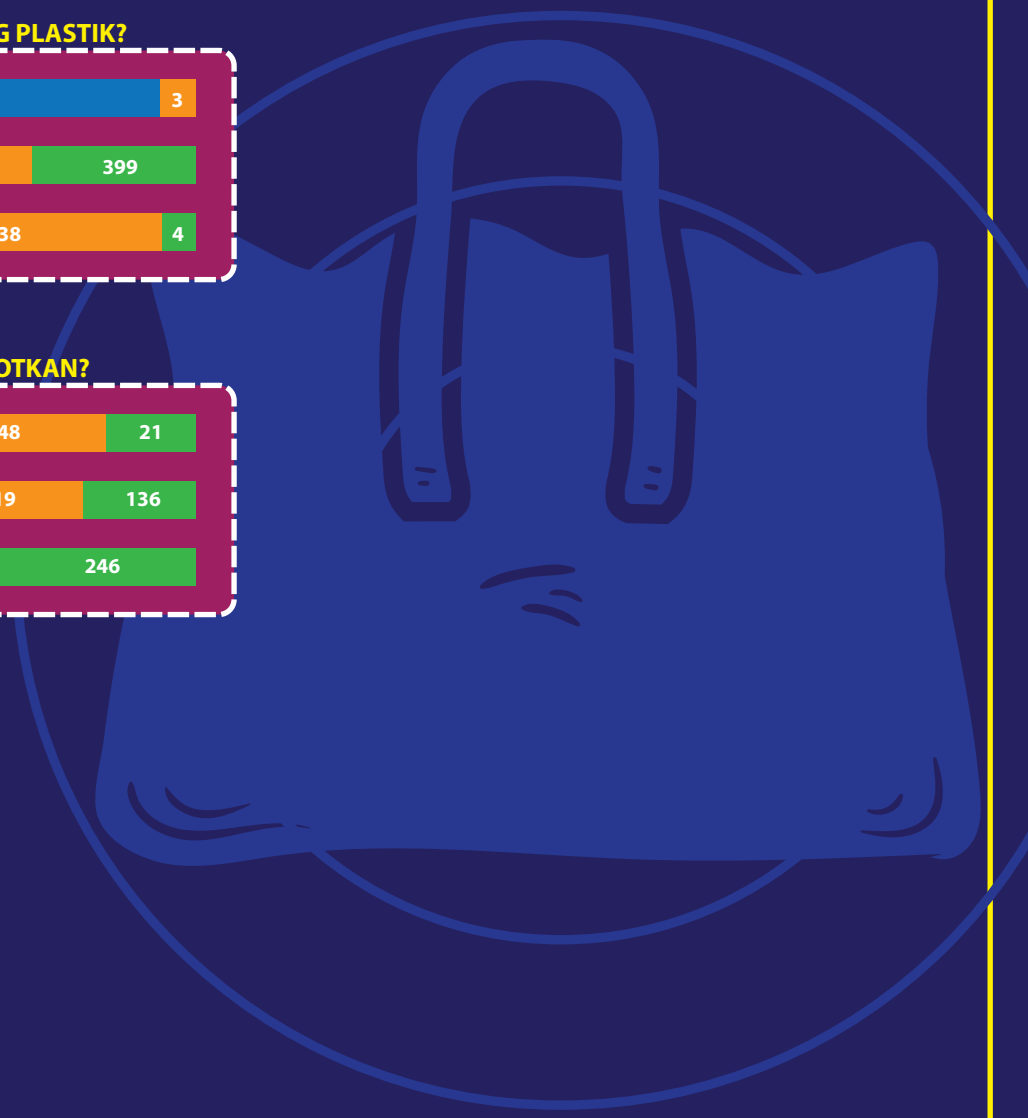

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI 1

KONDISI MASYARAKAT & PEDAGANG DI 3 KOTA 2

SOLUSI PENGELOLAAN SAMPAH DI INDONESIA (BERKAH DARI BANK SAMPAH) 5

SOLUSI PENGELOLAAN SAMPAH DI TOKYO 6

REKOMENDASI 9

BALIKPAPAN 11

PENDAHULUAN 11
HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN 12
MASYARAKAT 12
PEDAGANG RETAIL (31 RESPONDEN) 23
PEDAGANG TRADISIONAL (30 RESPONDEN) 25

JAKARTA 28

PENDAHULUAN 28
HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN 29
MASYARAKAT 29
PEDAGANG RETAIL (30 RESPONDEN) 40
PEDAGANG TRADISIONAL (30 RESPONDEN) 43

SURABAYA 45

PENDAHULUAN 45
HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN 46
MASYARAKAT 46
PEDAGANG RETAIL (30 RESPONDEN) 57
PEDAGANG TRADISIONAL (31 RESPONDEN) 59

LAMPIRAN 62

Kondisi Masyarakat dan Pedagang di 3 Kota

Hasil survei kami di Balikpapan, Jakarta dan Surabaya menunjukkan fakta menarik. Fakta menunjukkan masyarakat di tiga kota sadar bahwa plastik membawa banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

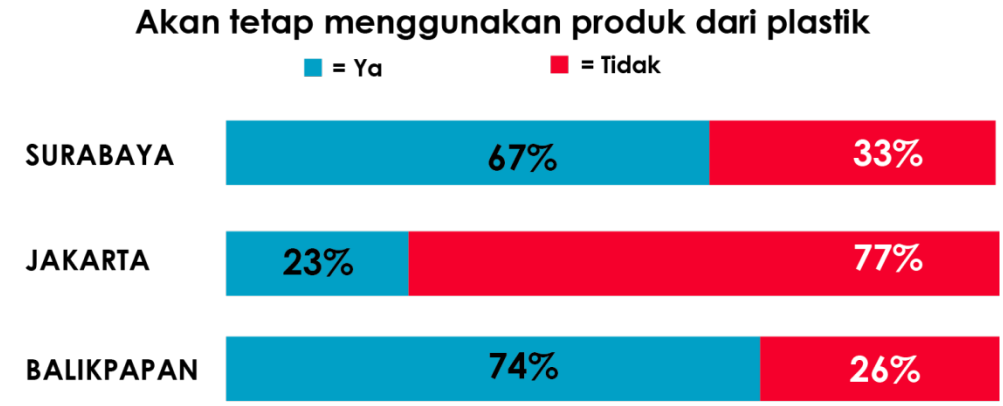

Hasil temuan ini menunjukkan meski Pemerintah Daerah Balikpapan melarang penggunaan plastik, namun masyarakat menilai bahwa produk berbahan dasar plastik memberikan manfaat serta kemudahaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal senada disampaikan publik di Jakarta dan Surabaya yang sama-sama belum memiliki perda larangan penggunaan kantung plastik.

Kami melihat masalah ada pada pengelolaan sampah plastik. Dari data yang berhasil kami himpun publik setuju bahwa buruknya pengelolaan sampah plastik menjadi penyebab pencemaran lingkungan.

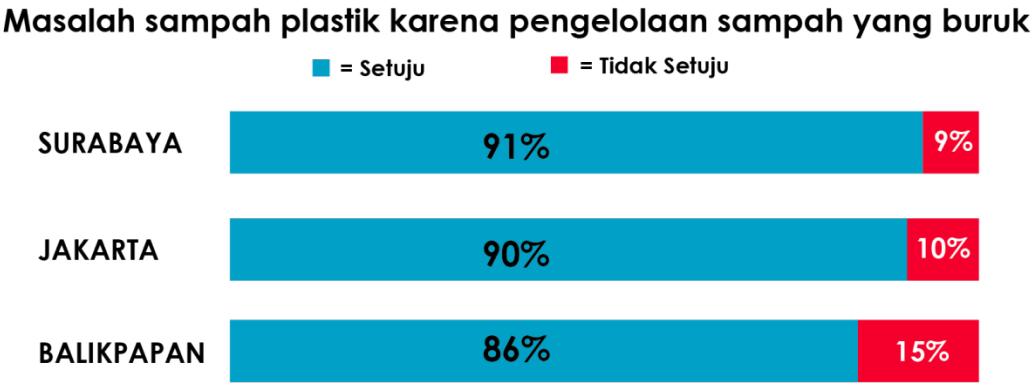

Jika ditelusuri lebih dalam ternyata publik tidak sepenuhnya tahu tentang bagaimana mengelola sampah plastik, misalnya saja *reuse, reduce, recycle*. Faktanya 86% responden tidak tahu *recycle*, mayoritas dari mereka hanya tahu bagaimana

menggunakan kembali (*reuse*) sebesar 82%, sehingga sebenarnya mayoritas masyarakat belum mengetahui pengelolaan sampah yang benar, dimana aktivitas 3R merupakan aktivitas yang berkesinambungan dalam pengelolaan sampah.

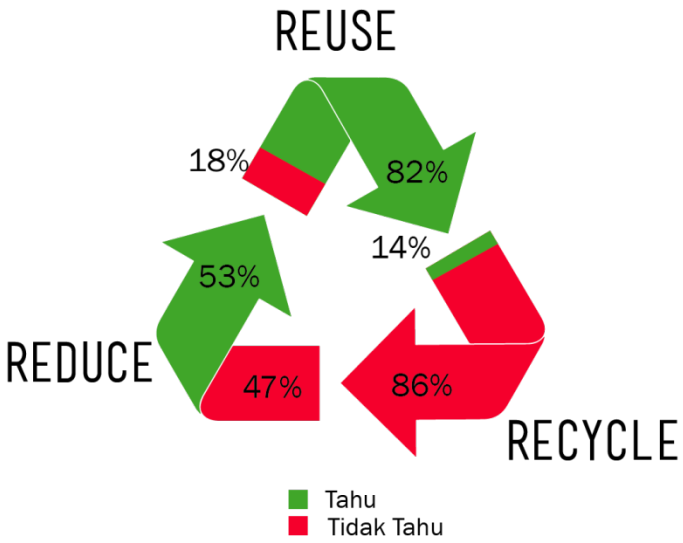

Hal menarik yang kami temukan adalah masyarakat Jakarta yang tetap menolak untuk menggunakan alat apapun berbahan dasar plastik walau mendapatkan insentif sampai sebesar 77%, berbeda dengan Surabaya dan Balikpapan yang tetap akan menggunakan jika terdapat insentif. Alasannya sederhana karena plastik memiliki manfaat ekonomis bagi publik Jakarta dan Surabaya. Di Balikpapan masyarakat memilih tidak menggunakan plastik walau sudah mendapatkan insentif karena plastik dianggap sebagai penyebab pencemaran lingkungan.

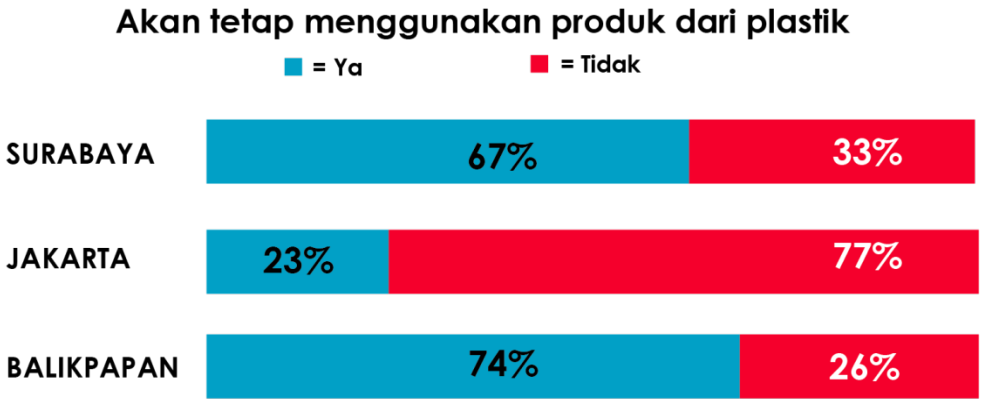

Apabila masyarakat memahami 3R proses berkesinambungan, maka plastik akan dapat dikelola secara baik sehingga tidak menjadi sampah yang mencederai ekosistem dan keberlangsungan serta kebersihan lingkungan. Kami juga memiliki

asumsi bahwa masyarakat hanya mengetahui permasalahan pengelolaan sampah plastik hanya dipermukaan karena terpapar informasi dari media saja, belum lagi banyak produk yang mengkampanyekan value produknya adalah produk yang ramah lingkungan yang sebenarnya belum tentu memikirkan dampak sampah yang ditimbulkan dari kemasan produk tersebut. Seharusnya jika memang tahu mengenai pengelolaan sampah maka dapat menjawab pertanyaan "apakah anda pernah melakukan reduce, reuse, recycle?" dengan tepat.

Berikutnya kondisi dari sisi pedangang gambaran yang diperoleh adalah bahwa sebagaian pedagang walaupun peraturannya sudah diberlakukan di Balikpapan misalnya untuk beberapa hal masih terpaksa menggunakan plastik untuk mengemas makanan yang bersifat basah seperti daging dan ikan, namun untuk kota yang sudah menerapkan aturannya mayoritas para pembeli sudah membawa kemasan sendiri sebelum berbelanja seperti kantong plastik bekas, *plastic container* atau *tote bag*. Bahan alternatif yang digunakan untuk menghindari plastik di 3 kota tersebut mayoritas sama, yaitu paper bag, dimana sebenarnya juga tidak menyelesaikan masalah lingkungan karena untuk pembuatan kertas dibutuhkan sekitar sekitar 14 juta batang pohon yang ditebang untuk menghasilkan 10 miliar kantong kertas atau produk kertas lainnya. Kondisi pedagang pun juga mengikuti aturan yang ditetapkan pemerintah saja, tinggal masyarakat yang menyesuaikan. Ketika ditanyakan "apakah pemerintah sudah memiliki solusi alternatif?" mayoritas para pedagang menjawab "belum ada", namun solusi yang diharapkan para pedagang, jawaban yang sering muncul di 3 kota adalah sebagai berikut:

INSENTIF DAN DAUR ULANG

BANK SAMPAH

Bedasarkan temuan ini maka sebenarnya perlu ada langkah lanjutan dari pemerintah yang tentunya juga perlu didukung oleh pelaku industri, masyarakat dan pedagang. Tidak bisa hanya sebatas membatasi atau memberi cukai pada penggunaan kantong plastik saja, namun bagaimana dengan pengelolaan sampah, tidak hanya plastik tapi juga kaleng minuman, kertas dan lainnya. Kantong dan botol plastik hanya sebagian dari jenis sampah yang berdampak pada lingkungan. Bahkan ditemukan dilapangan perilaku konsumen yang malah membeli lebih banyak plastik pada saat diberlakukan di 2016 karena harganya relatif murah yaitu Rp. 200,-/ kantong dibandingkan konsumen tersebut harus membeli plastik sampah hitam yang ± seharga Rp. 2.500,-/ kantongnya. Terdapat bukti di negara lain bahwa penggunaan kantong plastik dengan pengelolaan yang baik dapat mengurangi permasalahan limbah yang ditimbulkan, bayangkan jika pembatasan dan pengelolaan berjalan berkesinambungan. Karena plastik sebenarnya juga membawa manfaat bagi kehidupan manusia.

Solusi Pengelolaan Sampah di Indonesia

Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) merupakan salah satu bank sampah terbesar di Surabaya dengan cakupan wilayah hampir di seluruh penjuru kota. Bank sampah hasil kerjasama PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan Kelompok Pecinta Lingkungan ini memiliki 296 bank sampah yang tersebar di berbagai daerah di Surabaya.

BSIS dibuat dengan tujuan membantu pemda dalam mengurangi volume sampah, serta mengubah cara pandang dan prilaku masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan serta mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.

Bermodal bangunan seluas 10m x 20 m, bank sampah yang terletak di daerah Gubeng ini dapat menampung kurang lebih 2 ton sampah plastik per harinya. Padahal Komunitas Nol Sampah Surabaya mencatat bahwa sampah plastik masyarakat Surabaya mencapai 400 ton per hari.

Mengacu pada target Kebijakan dan Strategi Nasional (Jakstranas) 2018 yang menginginkan adanya pengurangan sampah di angka 30% dan 70% sisanya dikelola, angka 0,5% per hari ini tergolong jauh dari target. Patut diingat, angka 0,5% tersebut merupakan kontribusi dari satu bank sampah induk. Secara ideal, total sampah plastik yang harus diolah per harinya berkisar 280 ton yakni 70% dari total sampah plastik masyarakat Surabaya.

"Sampah-sampah plastik ini diolah seperti dibersihkan atau dicacah lalu bisa kami kelola dengan dua cara. Yang pertama dijual ke pengepul besar, lalu yang kedua kami jual sendiri ke pabrik," ujar Nurul, pengurus BSIS.

Tak hanya berporos pada lingkungan, bank sampah mampu menawarkan keuntungan ekonomi kepada masyarakat. Jika diandaikan, dengan menggunakan daftar harga barang BSIS, satu rumah mengumpulkan sampah plastik berupa 2 kg kertas koran, 2 kg kertas HVS, plastik kresek 3 kg, botol putih bersih 2 kg, dan CD seberat 2 kg, maka rumah tersebut akan memeroleh 24.600 per minggu dari barang-barang yang sudah tidak terpakai tersebut. Jika diproyeksikan dalam hitungan per bulan, rumah tersebut akan mendapat keuntungan sebesar 98.400 per bulannya.

"Masyarakat yang ikut Bank Sampah ini rata-rata memang dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Ya karena itu, motifnya ekonomi. Misalnya mereka aktif menabung selama tiga bulan, itu uangnya biasanya akan dikelola RT untuk jadi tabungan bersama. Jika ada acara tertentu pakainya uang itu," tutur Nurul.

Hal ini turut dibenarkan oleh Sofyan, salah satu ketua RT di wilayah Pucang Anom. Ia berpendapat bahwa para tetangganya turut aktif mengelola sampah dan menyetor ke bank sampah memang karena ingin mendapatkan tabungan lebih. Tabungan ini dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari atau juga kebutuhan acara RT.

"Iya, jadi daripada sampah dibuang begitu saja mending dijadikan uang. Apalagi kan ada tambahan buku bekas sekolah anak, terus sampah bekas jualan, ada banyaklah," ucap Sofyan.

Sofyan mengaku wilayah tempat tinggalnya sudah mengikuti program bank sampah sejak 2017 silam. Pada awalnya, pihak kelurahan mengadakan sosialisasi bersama pihak bank sampah. Hal ini berujung pada realisasi bank sampah di beberapa RT termasuk RT-nya.

"Setornya RT saya setiap tiga bulan saja biar sekalian. Pas awalnya sih ibu-ibu PKK dikasih penyuluhan lalu jadi ada gerakkan kelola sampah rumah tangga begitu," ujar Sofyan.

Solusi Pengelolaan Sampah di Tokyo

(Sumber: https://www.japantimes.co.jp/life/2017/06/10/environment/plastic-fantastic-tokyo-recycle-waste/#.XJBYFygzbIU)

Tokyo merupakan kota besar dan pusat bisnis di Jepang yang tentunya juga tidak terlepas dari pemasalahan sampah terutama sampah plastik. Pemerintah Jepang tidak memberlakukan perintah cukai atau pembatasan secara masif penggunaan kantong plastik atau kemasan minuman berbahan dasar plastik. Belanja sekecil dan sebanyak apapun tetap diberikan kantong plastik. Kebijakan ketat justru pada pengelolaannya yang terbilang holistik dari Hulu ke Hilirnya. Berawal dari rumah tangga, restoran, toko, kantor, hotel dan lain sebagainya pemisahan jenis sampah diatur secara ketat menjadi 3-5 kategori (sumber: https://jpninfo.com/9826):

1. Mudah terbakar

Sampah yang mudah terbakar atau sampah yang dapat dibakar, yang dikumpulkan dua kali seminggu, termasuk kertas (tempat sampah, gulungan dapur, popok), kantong plastik dan pembungkus (pembungkus makanan, pembungkus kado, pembungkus permen, kantong bahan makanan), karet dan kulit (tas, sepatu, sandal, sepatu bot), tabung dan wadah plastik lainnya (wadah pasta gigi, wadah minyak goreng, wadah kecap, wadah kecap, wadah margarin, wadah yogurt).

2. Tidak mudah terbakar

Dikumpulkan sebulan sekali, sampah yang tidak dapat terbakar termasuk plastik panjang (tali plastik, selang, tali), barang keramik (cangkir teh, piring, pot bunga), logam, gelas (vas bunga, kacamata), dan peralatan kecil (setrika datar, radio kaset, penanak nasi).

3. Sampah Besar

Ini termasuk furnitur rumah seperti lemari, rak buku, sofa, tempat tidur, meja, dan lainnya, mainan panjang lebih dari 50 sentimeter, sepeda, sepeda motor di bawah 60cc, kipas listrik, penyedot debu, karpet, dan tempat tidur.

4. Botol dan Kaleng

Sampah ini biasanya dikumpulkan dua kali sebulan. Botol termasuk wadah gelas kosong (tutup harus dilepas), kaleng, dan kaleng aluminium. Ini harus dimasukkan ke dalam kantong sampah yang terpisah, atau Anda dapat menyimpannya di kotak yang disediakan sebagaimana adanya. Botol "pet", yang merupakan botol minuman plastik (dengan angka 1 di dalam simbol segitiga) juga harus berada di kantong sampah terpisah dengan penutupnya dilepas, dicuci, dibersihkan, dan dikompres (Anda dapat melakukan ini dengan menginjaknya).

5. Pakaian bekas dan kertas bekas

Setelah Anda selesai membaca koran dan majalah, jangan hanya membuangnya di tempat sampah. Ada cara yang lebih bijak untuk mendaur ulang barang-barang tersebut tanpa merusak lingkungan. Buku, koran, majalah, dan kardus biasanya dikumpulkan sekali atau dua kali sebulan. Saat mendaur ulang buku dan koran bekas, jangan lupa ikat dengan tali. Pakaian bekas juga bisa didaur ulang. Tempatkan saja di dalam kantong plastik tembus pandang sehingga pemulung dapat dengan mudah melihat isinya dan menempatkannya di luar pada hari yang sama ketika kertas, kardus, buku, majalah, dan sejenisnya dikumpulkan. Perlu diingat bahwa beberapa daerah tidak mengumpulkan barang-barang ini di hari hujan.

Benchmark Pengelolaan Sampah yang Baik (Kejasama Pemerintah, Swasta & Masyarakat)

Berawal dari pengelompokan sampah yang baik proses daur ulang menjadi tanggung jawab dan kerja bersama antara pemerintah, masyarakat dan swasta. Jepang sengaja membuat pulau reklamasi bukan untuk dipasarkan untuk menjadi bisnis properti namun untuk pusat pengelolaan sampah. Tempat itu adalah Minato Resource Recycle Center, yang terletak di sebuah pulau buatan di seberang Terusan Keihin dari Shinagawa. Dibuka pada tahun 1999. "Minato Ward saat ini mendaur ulang sekitar 29,8 persen dari bahan yang dapat didaur ulang dan targetnya di 2021 sebesar 41%," kata Ko Taguchi, seorang manajer di divisi pengurangan sampah Minato. "Sekitar 26 persen sampah yang dapat dibakar dan 12 persen sampah yang tidak dapat terbakar dapat didaur ulang, jadi kami berusaha meningkatkan kesadaran dengan bekerja bersama warga dan perusahaan."

Bahkan pengelolaan daur ulang sampah tidak hanya berhenti diproses mekanis saja, namun juga proses kimiawi di distrik lain. Pabrik Showa Denko memiliki fasilitas daur ulang plastik unik yang dibuka pada tahun 2003 dengan biaya ¥ 7,4 miliar. Pembuat bahan kimia, yang juga mendaur ulang sekitar 5 juta kaleng aluminium setiap tahun, menghasilkan sekitar 80 ton aluminium, mengatakan proses gasifikasi panasnya dapat mendaur ulang plastik seperti kemasan makanan dengan emisi nol dan total daur ulang semua produk sampingan.

Proses gasifikasi panas Showa Denko adalah suatu bentuk daur ulang kimia, yang memecah bahan menjadi bagian-bagian penyusunnya. Berasal dari minyak bumi, plastik adalah senyawa yang terbuat dari karbon dan hidrogen dalam rantai molekul panjang yang dikenal sebagai polimer. Panas dapat mematahkan rantai itu dan melarutkan plastik menjadi gas-gas elementer.

Gas tersebut kemudian didorong ke silo tungku yang lebih panas di mana ia berputar di sekitar saat dioksidasi pada 1.400 derajat Celcius dengan bantuan oksigen dan uap. Ini menghasilkan gas sintesis yang terdiri dari sebagian besar hidrogen dan karbon monoksida, sementara tahap pendinginan cepat yang mendinginkan gas di bawah 200 derajat Celcius mencegah dioksin resintesis. Gas kemudian mengalami beberapa tahap pembersihan, menghilangkan hidrogen klorida dan sulfur sambil mengubah karbon monoksida menjadi hidrogen dan karbon dioksida. Hidrogen disalurkan ke pabrik Showa Denko yang berdekatan di mana ia berubah menjadi amonia, digunakan dalam segala hal mulai dari serat akrilik hingga obat-obatan, sedangkan karbon dioksida digunakan untuk pabrik CO2 yang menghasilkan kabut dalam minuman berkarbonasi. Beroperasi sekitar jam dan dikenal di kalangan industri otaku (Geeks) untuk lampu malamnya, pabrik ini memiliki lebih dari 1.000 pekerja dan dapat memproses 195 ton sampah plastik sehari, menghasilkan 175 ton amonia.

"CO2 dalam minuman berkarbonasi yang Anda konsumsi mungkin berasal dari plastik yang didaur ulang di sini, tetapi plastik tidak memiliki rasa," kata Toru Takeda, kepala promosi daur ulang bahan kimia di pabrik. "Sementara itu, amonia dalam beberapa

obat anti-gatal yang mungkin Anda gunakan bisa berasal dari sini. Showa Denko adalah satu-satunya perusahaan di dunia dengan teknologi produksi amonia ini. "

Tanggung Jawab & Aksi Korporasi Produk yang Menggunakan Bahan Dasar Plastik untuk Kemasannya

Sebagai salah satu produsen air mineral yang menggunakan plastik sebagai bahan dasar kemasannya, Aqua mengadakan campaign dengan hashtag #Bijakberplastik. Director of Sustainable Development Danone AQUA Karyanto Wibowo mengatakan, dalam kampanye bijak berplastik hal yang pertama yang harus dipikirkan adalah mulai dari proses produksi plastik itu sendiri. Plastik merupakan material untuk bahan baku berbagai tipe produk. Tapi sayangnya tidak semua plastik bisa di-recycle. Karena itu dalam memproduksinya harus diproduksi plastik yang bisa dilakukan recycle. "Bijak pertama yakni pada saat memproduksi plastik. Oke,plastik ini bisa di recycle, tapi tidak semua plastik bisa di-recycle. Kalau di Danone semua plastik harus bisa di recycle," ungkapnya dalam acara peluncuran gerakan #BijakBerplastik di Hotel Raffles, Jakarta. Karyanto juga mengatakan bijak berplastik juga termasuk bijak dalam penggunaan plastik itu sendiri. Hampir di semua aktivitas manusia mengandalkan plastik, karena itulah seagai konsumen harus lebih bijak dan bertanggungjawab menggunakan plastik supaya tidak menjadi sampah yang tercecer ke lingkungan. Aqua di 2025 hanya akan menggunakan kemasan berbahan plastik daur ulang seperti yang sudah di terapkan di Jepang saat ini.

Rekomendasi

Perusahaan dengan fasilitas kebijakan Pemerintah bisa saja secara serius membuat konsorsium untuk bersatu dan menggunakan dana CSRnya untuk membangun fasilitas pengelolaan sampah yang mumpuni seperti di Jepang, terutama perusahaan yang menggunakan plastik dan alumunium sebagai bahan dasar atau kemasannya. Bukan sebuah mimpi yang sulit dicapai sebenarnya jika permasalahan ini ditanggapi secara serius dan solusi yang diberikan sepotong-potong saja. Jika Jepang sudah memulai dari tahun 1999 secara mekanis yang mana dalam skala kecil serupa seperti di Surabaya dan 2003 sudah memulai proses secara kimiawi maka di 2019 ini hanya tinggal melakukan benchmark dan mengadopsi teknologinya saja, mengingat kerjasama antara Indonesia dan Jepang yang sudah terjalin baik sejak lama. Plastik membawa manfaat banyak dalam kehidupan keseharian manusia sehingga penggunaannya tidak bisa dihindari lagi. Kantong dan botol plastik hanya segelintir barang yang menggunakan plastik, masih banyak barang lain yang menggunakan bahan dasar plastik, seperti komponen mobil, komputer, smartphone, furnitur dan lain sebagainya. Kebijakan penggunaan kantong plastik tidak bersifat menyeluruh, masih menyisakan masalah lain mengenai pengelolaan limbahnya yang tentunya harus memenuhi komponen Reduce, Reuse dan Recycle.

CSR merupakan bentuk komunikasi yang sangat mewakili shared value perusahaan dengan stakeholdersnya. Menurut data dari RepTrak100 yang menginterview 187.877 perusahaan yang memliki kredibilitas dengan baik di 15 negara dengan ekonomi terbesar termasuk Indonesia, perusahaan yang melakukan CSR dengan sangat baik memiliki kesempatan yang lebih besar agar produknya dibeli, mendapatkan *word of mouth* yang positif, kepercayaan terhadap perusahaan meningkat dan mendapatkan sambutan baik ditengah masyarakat sampai ketertarikan pihak lain untuk berinvestasi. CSR juga merupakan bentuk komunikasi yang memiliki citra *humble & down to earth,* dimana tidak sederhana juga namun tidak ingin terkesan *show off*. Komunikasi lewat CSR yang dilakukan akan membangun *altruistic reasoning* bagi *stakeholders*. Komunikasi lewat CSR harus memenuhi 3 unsur yaitu Jujur, Transparan dan Proporsional.

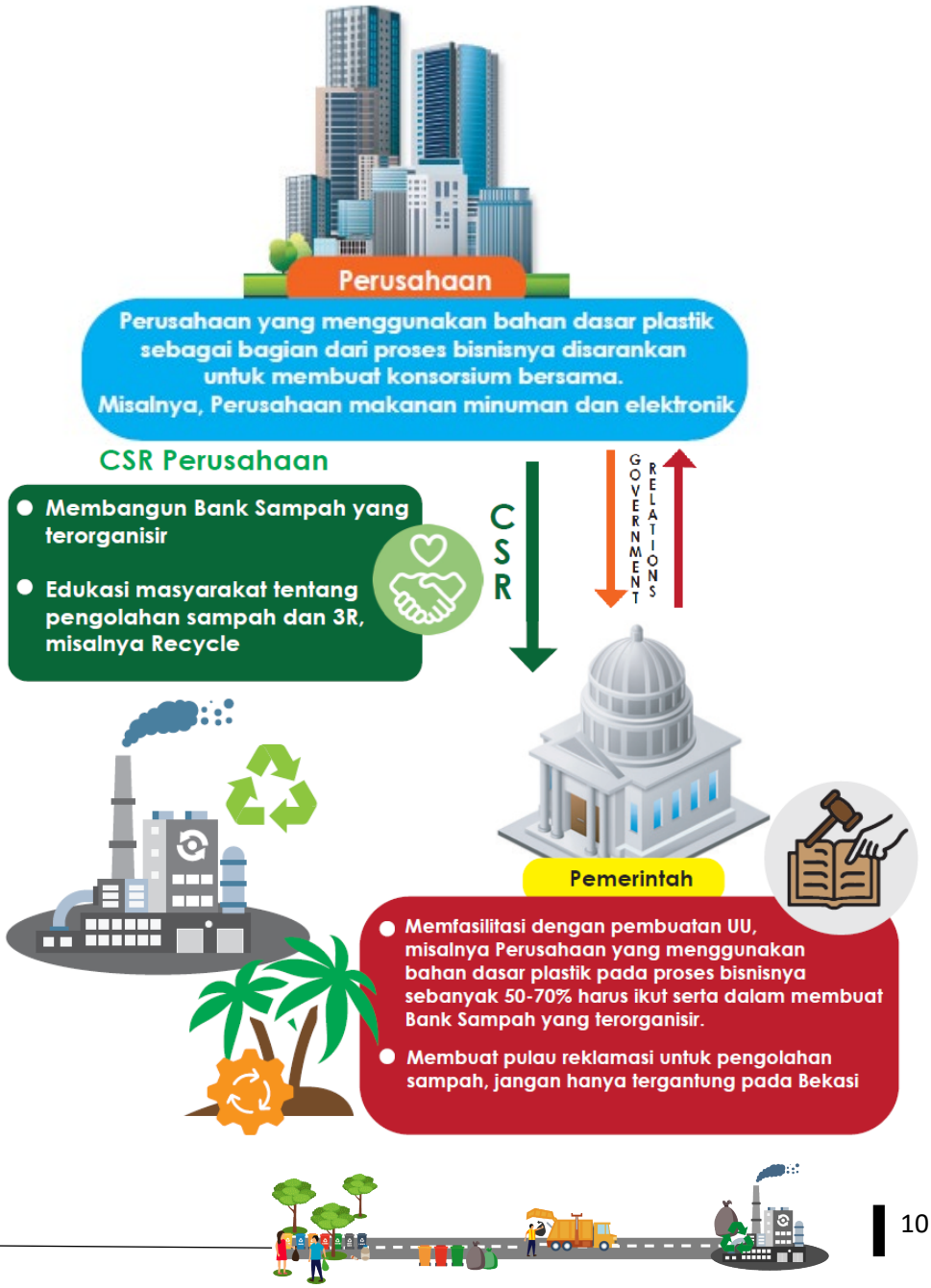

BALIKPAPAN

PENDAHULUAN

Balikpapan merupakan kota di Kalimantan Timur dengan skala perekonomian terbesar di Pulau Kalimantan yang pada tahun 2016 memiliki PDRB sebesar Rp79,65 triliun. Balikpapan memiliki populasi terbesar kedua di Kalimantan Timur dengan jumlah penduduk sebanyak 778.908 jiwa. Sebagai kota yang merupakan kota dengan biaya hidup termahal se-Indonesia, Balikpapan banyak menggunakan kantong plastik dalam kegiatan sehari-hari. Tercatat sebanyak 30 ton sampah di Balikpapan merupakan kantong plastik.

Untuk itulah bertepatan dengan International Plastic Bag Free Day yang berlangsung pada 3 Juli 2018, Kota Balikpapan mulai menerapkan Peraturan Walikota (Perwali) Nomor 8 Tahun 2018 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik. Larangan ini termasuk untuk kantong plastik berbayar di pusat perbelanjaan modern, seperti pasar swalayan, mal, serta gerai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).[1]

Oleh karena itulah penelitian ini menjadikan Kota Balikpapan sebagai salah satu objek penelitian. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel 400 orang responden masyarakat umum yang memang menggunakan kantong plastik. Balikpapan yang

[1] https://bisnis.tempo.co/read/1099962/juli-2018-penggunaan-kantong-plastik-dilarang-di-balikpapan/full&view=ok

sering disebut dengan Kota Minyak memiliki populasi yang beragam karena menjadi sentra bisnis di Kalimantan Timur. Setidaknya terdapat tiga pemukiman besar di Balikpapan yaitu Banjar, Jawa dan Bugis.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

MASYARAKAT

Dari penelitian yang dilakukan di Kota Balikpapan tentang pengguna kantong plastik ditemukan beberapa hal-hal berikut:

A. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 400 responden yang didapatkan, terdapat laki-laki sebanyak 206 orang (51.89%) dan perempuan sebanyak 191 orang (48.11%).

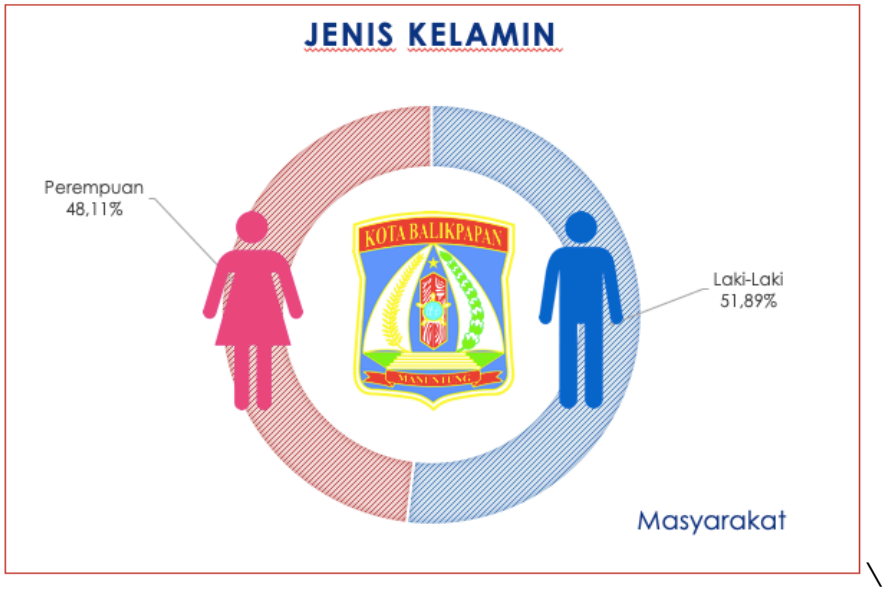

B. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Responden dengan rentang usia 25-45 tahun menjadi jumlah terbanyak sebesar 49.5% yang diikuti oleh responden dengan usia di bawah 25 tahun yaitu sebanyak 39.95%. Tempat ketiga diisi oleh responden dengan rentang usia 45-55 tahun sebanyak 9.3% dan responden dengan usia di atas 55 tahun berjumlah paling sedikit yaitu sebesar 1.26%. Dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden berada dalam rentang usia produktif.

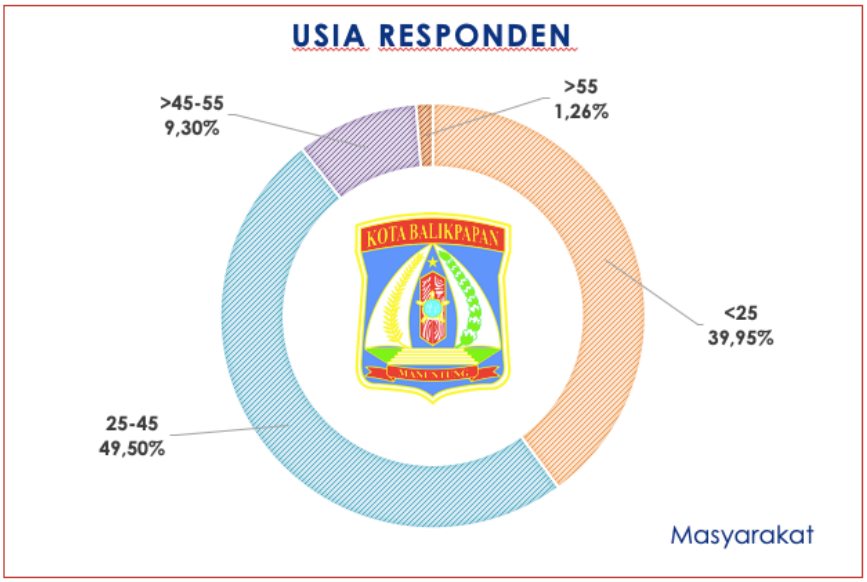

C. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Responden dengan tingkat pendidikan SMA merupakan jumlah responden terbanyak yaitu sebesar 43.47% yang diikuti oleh responden dengan tingkat pendidikan S-1 sebesar 41.96%. Selanjutnya di posisi ketiga adalah responden dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 6.53% yang setelahnya di posisi keempat adalah responden dengan tingkat pendidikan D-3 sebesar 5.53%. Yang terkecil adalah responden dengan tingkat pendidikan SD dan juga S-2 dengan jumlah masing-masing sebesar 2.26% dan 0.25%. Dari hasil distribusi responden tersebut dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden telah menjalani wajib belajar nasional 9 tahun sehingga dapat dianggap sebagai orang yang berpendidikan.

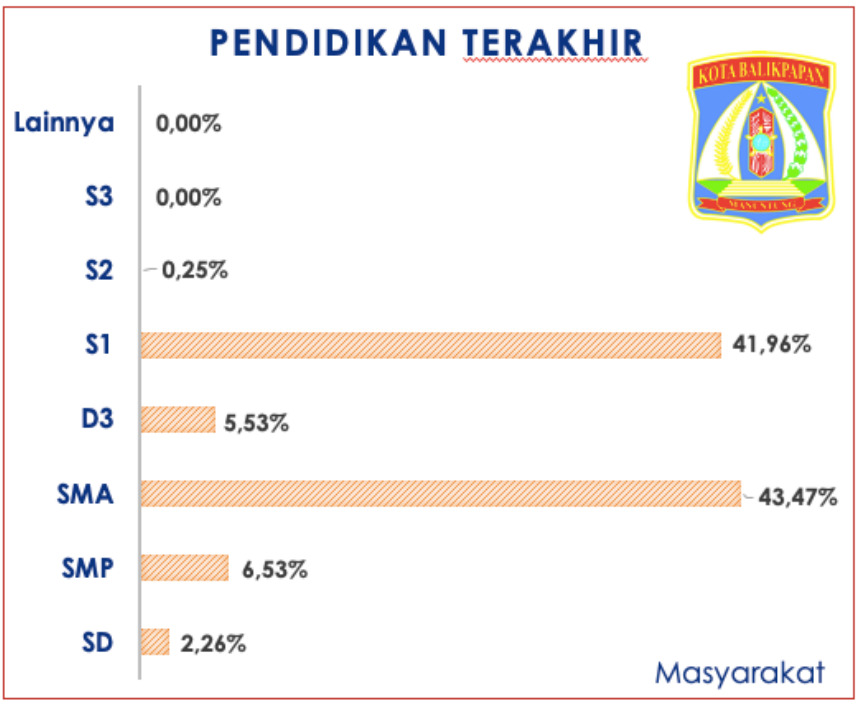

D. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Responden terdiri dari berbagai macam pekerjaan. Yang terbanyak adalah responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta sebanyak 41.21% yang kemudian diikuti oleh responden dari kalangan pelajar/mahasiswa sebanyak 31.41%. Pada urutan ketiga responden yang menjadi ibu rumah tangga sebesar 12.81% dan yang berprofesi sebagai wirausahawan sebanyak 10.8%. Responden yang berprofesi sebagai karyawan BUMN/Pemerintahan berjumlah 2.51% dan hanya sebesar 1.01% responden yang mengaku tidak bekerja. Dapat dilihat bahwa pekerjaan responden berbanding lurus dengan tingkat pendidikan sehingga hampir seluruh responden merupakan pekerja dan juga pelajar/mahasiswa.

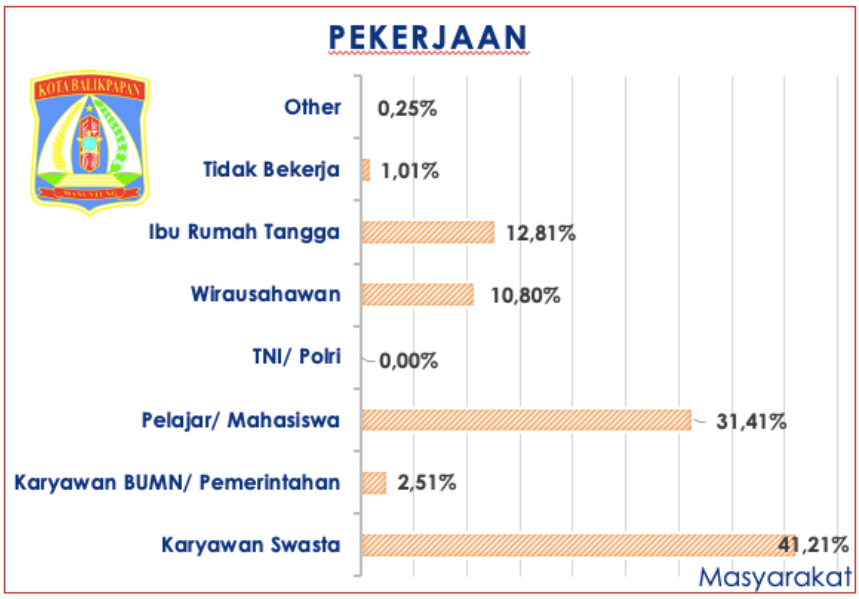

E. Plastik Membawa Manfaat Yang Signifikan Dalam Kehidupan Keseharian.

Ketika responden dihadapkan dengan pertanyaan apakah plastik membawa manfaat yang signifikan dalam kehidupan keseharian maka jawaban yang didapatkan adalah sebanyak 94.99% responden mengatakan SETUJU dan hanya sebesar 5.01% yang TIDAK SETUJU. Responden yang tidak setuju beralasan plastik berdampak buruk bagi lingkungan karena sulit diurai.

F. Permasalahan Plastik Berasal Dari Pengelolaan Sampah Yang Buruk.

Pada pertanyaan selanjutnya, responden dihadapkan pada pertanyaan apakah permasalahan sampah plastik disebabkan oleh pengelolaan sampah yang buruk didapatkan jawaban 85.46% mengatakan SETUJU dan 14.54% menjawab TIDAK SETUJU. Ketidaksetujuan tersebut dengan alasan antara lain: (1) Perilaku masyarakat yang buruk; (2) Kurangnya dukungan dari Pemerintah; (3) Jumlah sampah plastik yang sudah sangat berlebihan dan tidak terkontrol; (4) Kurangnya edukasi tentang plastik; (5) Produsen yang memproduksi plastik sudah terlalu banyak.

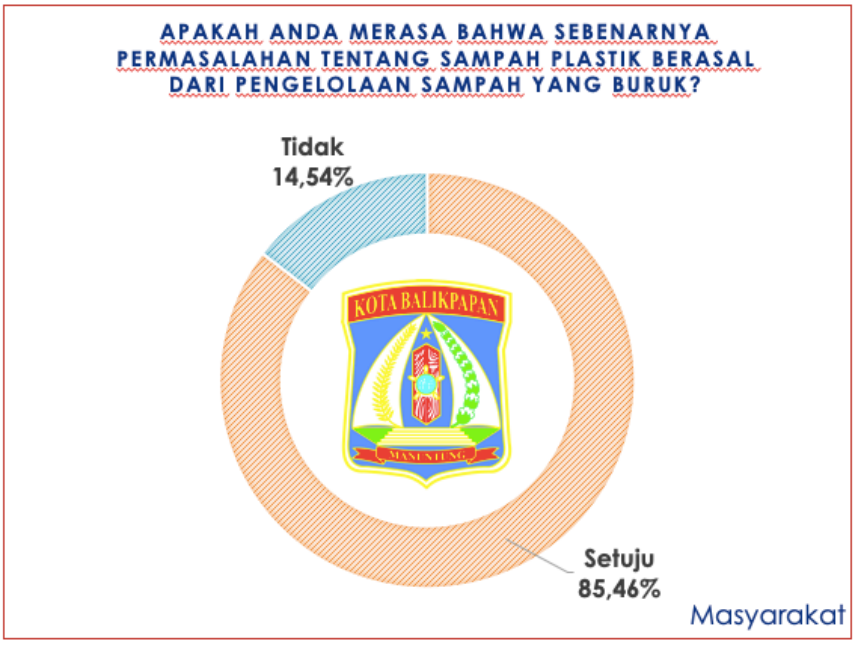

G. Penggunaan Plastik Dengan Skema Insentif.

Pada pertanyaan berikut, responden ditanyakan tentang kesediaannya tetap menggunakan barang/alat berbahan dasar plastik jika terdapat skema terkait proses daur pulang, pengendalian dan juga mendapatkan insentif. Sebanyak 74% responden penyatakan BERSEDIA, sedangkan 26% menyatakan TIDAK BERSEDIA dengan beberapa alasan, antara lain: (1) Dianggap tetap akan mencemari lingkungan; (2) Mencoba mengurangi polusi lingkungan dari plastik; (3) Khawatir dengan perilaku masyarakat yang masih sering membuang sampah plastik; (4) Tidak yakin dengan pengolahan limbah sampah plastik.

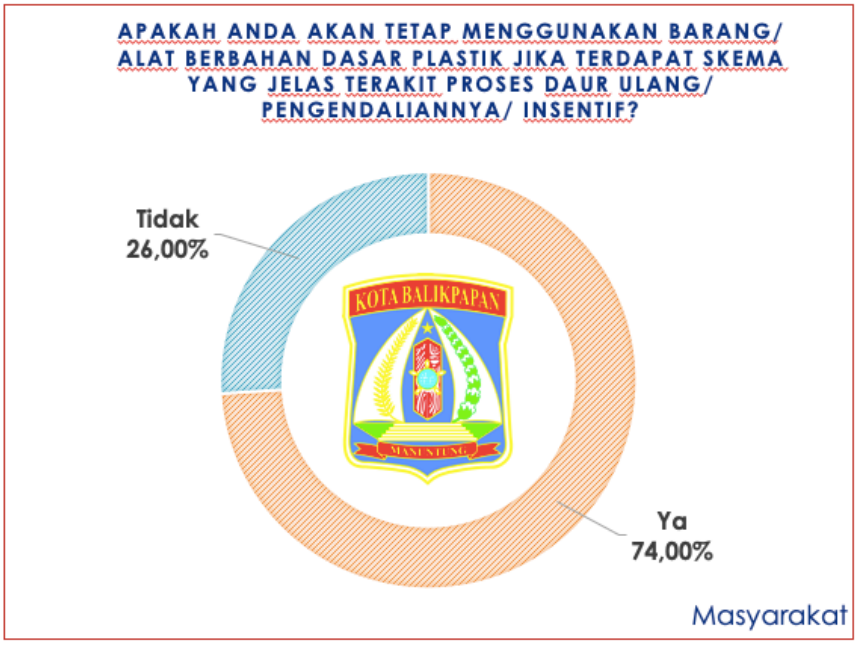

H. Pengetahuan Tentang Kebijakan Larangan Penggunaan Kantong Plastik.

Pada pertanyaan selanjutnya, responden ditanyakan tentang pengetahuan mereka akan kebijakan larangan penggunaan kantong plastik. Hasilnya, hampir seluruh responden yaitu berjumlah 98.5% MENGETAHUI tentang adanya kebijakan tersebut. Hanya sebagian kecil yang TIDAK MENGETAHUI kebijakan tersebut dan berjumlah sebesar 1.5%. Hal tersebut memperllihatkan pada dasarnya tingkat kesadaran terhadap kebijakan larangan penggunaan kantong plastik sangatlah tinggi.

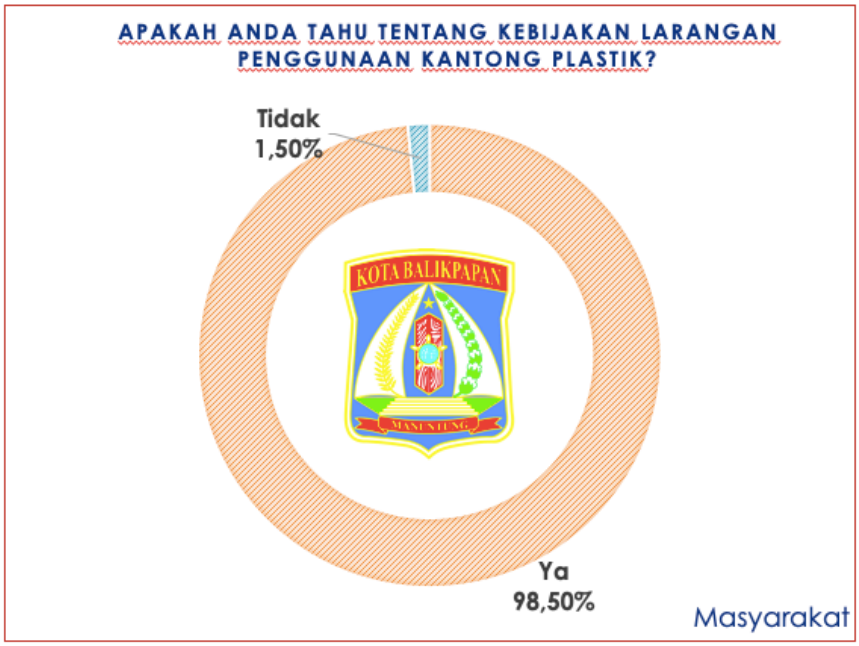

I. Sosialisasi Pemerintah Tentang Larangan Penggunaan Kantong Plastik

Dari pertanyaan sebelumnya didapatkan fakta bahwa tingkat kesadaran masyarakat di Kota Balikpapan terhadap kebijakan larangan penggunaan kantong plastik sangatlah tinggi. Hal tersebut ditindaklanjuti dengan pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana pemerintah melakukan sosialisasi tentang peraturan tersebut ke masyarakat. Hasilnya adalah 57.5% responden menyatakan SETUJU bahwa pemerintah telah melakukan sosialisasi larangan tersebut dengan baik. Namun sejumlah 42.5% menyatakan TIDAK SETUJU yaitu pemerintah belum melakukan sosialisasi larangan tersebut dengan baik. Hal ini memperlihatkan perbedaan antara tingkat kesadaran masyarakat dengan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah tidaklah berbanding lurus. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat menegtahui tentang larangan tersebut dari saluran-saluran komunikasi lain, selain komunikasi dari pemerintah.

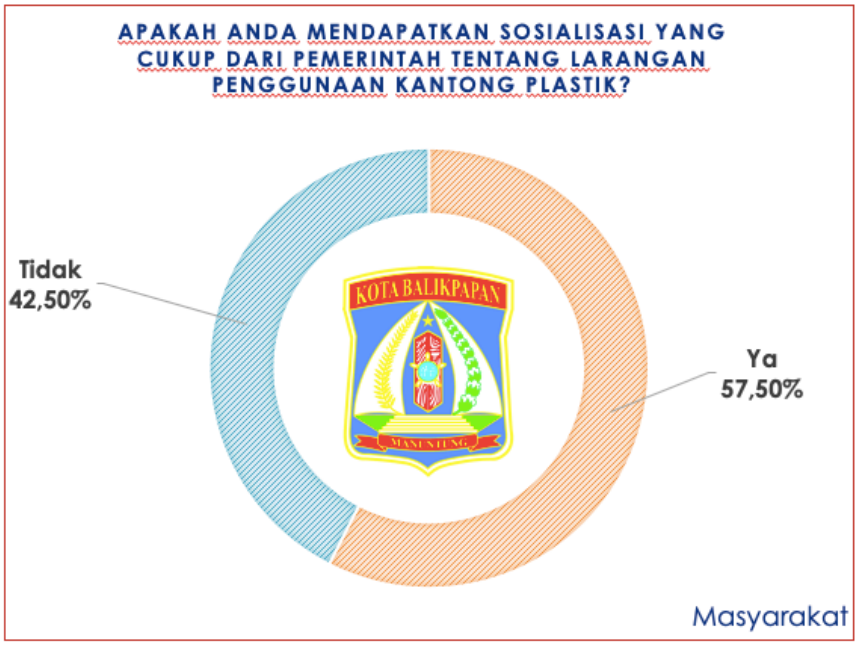

J. Pengetahuan Tentang Cara Pengelolaan Sampah Plastik Yang Benar

Selanjutnya, responden ditanyakan perihal pengetahuan mereka tentang cara pengelolaan sampah plastik yang benar. Hasilnya hanya sebesar 34.59% yang MENGETAHUI sedangkan sisanya yaitu sebesar 65.41% TIDAK MENGETAHUI bagaimana cara mengelola sampah plastik dengan benar. Hal ini memperlihatkan informasi tentang pengelolaan sampah plastik dengan benar belumlah diketahui secara baik dan luas pada masyarakat di Kota Balikpapan.

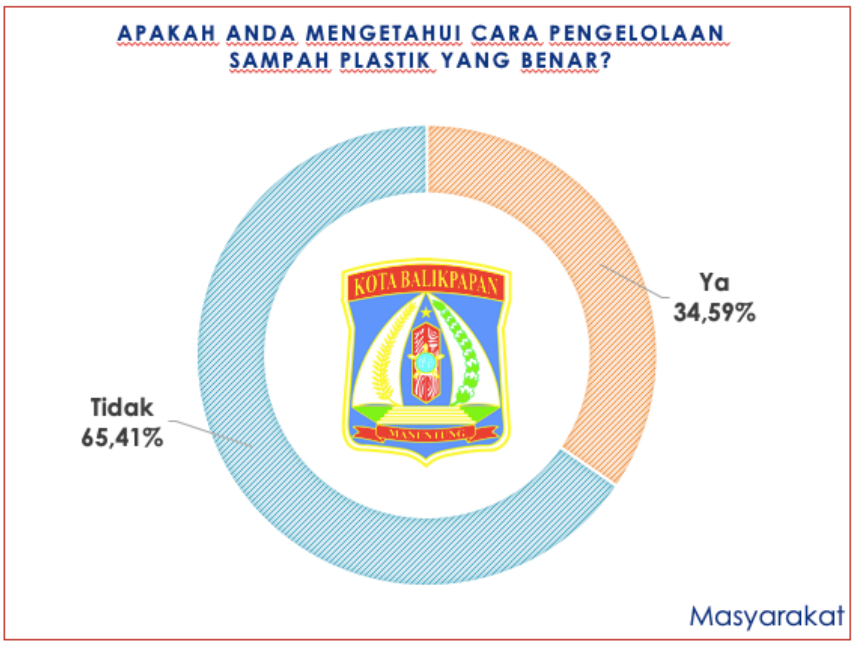

K. Aktivitas 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Pada pertanyaan selanjutnya, responden ditanyakan apakah responden pernah melakukan aktivitas 3R yaitu Reduce, Reuse dan Recycle. Hasilnya sebanyak 83.25% responden PERNAH melakukan aktivitas tersebut sedangkan 16.75% BELUM PERNAH melakukan aktivitas 3R. Responden yang pernah melakukan aktivitas 3R terbagi menjadi 48.75% pernah melakukan aktivitas Reduce; 68% pernah melakukan aktivitas Reuse; dan 13.25% pernah melakukan aktivitas Recycle. Data tersebut memperlihatkan banyak responden yang melakukan lebih dari satu aktivitas sehingga terjadi irisan data antar aktivitas 3R. Aktivtas Reduce yang banyak dilakukan oleh responden adalah: (1) Menggunakan sedotan metal; (2) Penggunaan tas belanja kain. Aktivitas Reuse yang banyak dilakukan oleh responden adalah: (1) Memakai kembali kantong plastik belanja dari pasar/supermarket. Sedangkan aktivitas Recycle yang banyak dilakukan oleh responden adalah: (1) Mengolah sampah plastik menjadi kerajinan tangan; (2) Membuat ecobrick. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden sadar dan paham bahwa sampah plastik masih bermanfaat dan dapat digunakan kembali.

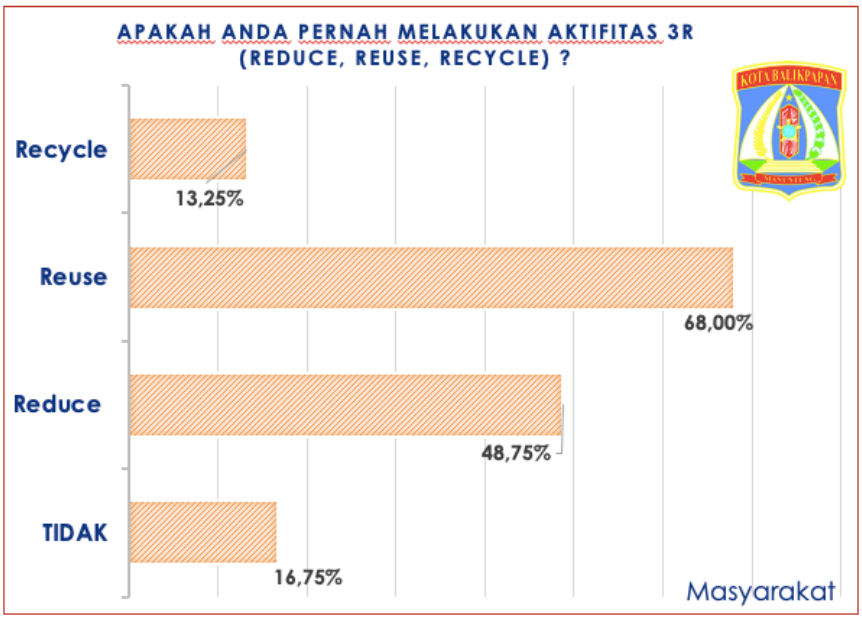

L. Pengetahuan Tentang Adanya Bank Sampah Atau Lokasi Daur Ulang Plastik

Selanjutnya responden ditanyakan tentang pengetahuan mereka akan adanya Bank Sampah atau Lokasi Daur Ulang Plastik. Hasilnya hanya sebanyak 44.25% yang MENGETAHUI tentang adanyanya Bank Sampah dan/atau lokasi daur ulang sampah. Sedangkan sebesar 55.75% BELUM MENGETAHUI hal tersebut yang terdiri dari 49.75% belum mengetahui hal tersebut karena kurangnya edukasi dan informasi dari pemerintah. Sedangkan sebanyak 6% tidak mengetahui hal tersebut karena merasa tidak dilibatkan dalam proses tersebut.

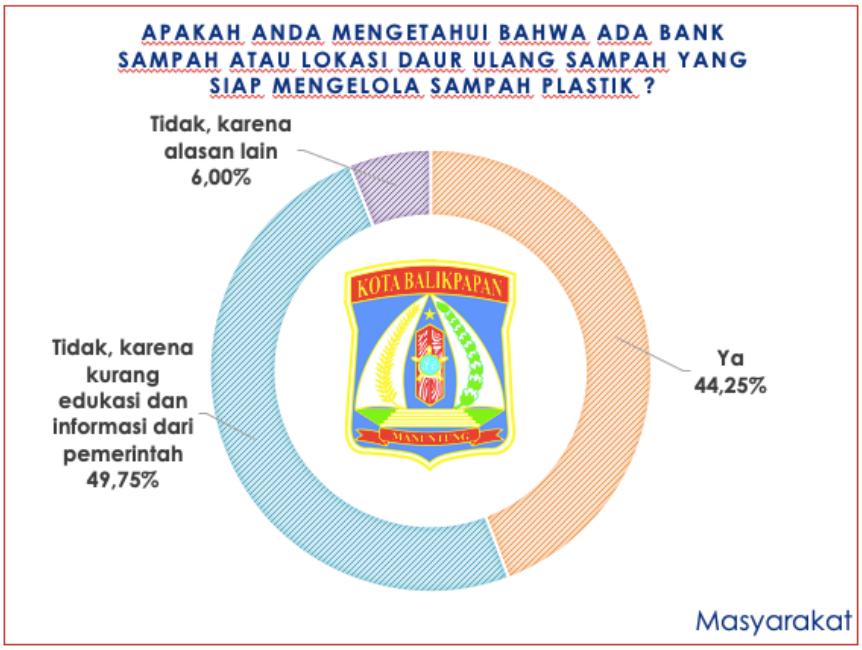

M. Perilaku Membuang Sampah Tidak Pada Tempatnya

Pada pertanyaan kali ini, responden ditanyakan tentang perilaku mereka apakah pernah melakukan tindakan membuang sampah tidak pada tempatnya. Hasilnya sebanyak 74.69% responden PERNAH melakukan tindakan tersebut dan hanya sebesar 25.31% yang TIDAK PERNAH melakukannya. Angka ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat masihlah buruk. Tingkat pengetahuan tentang masalah sampah plastik tidak berbanding lurus dengan perilaku yang baik tentang penanganannya.

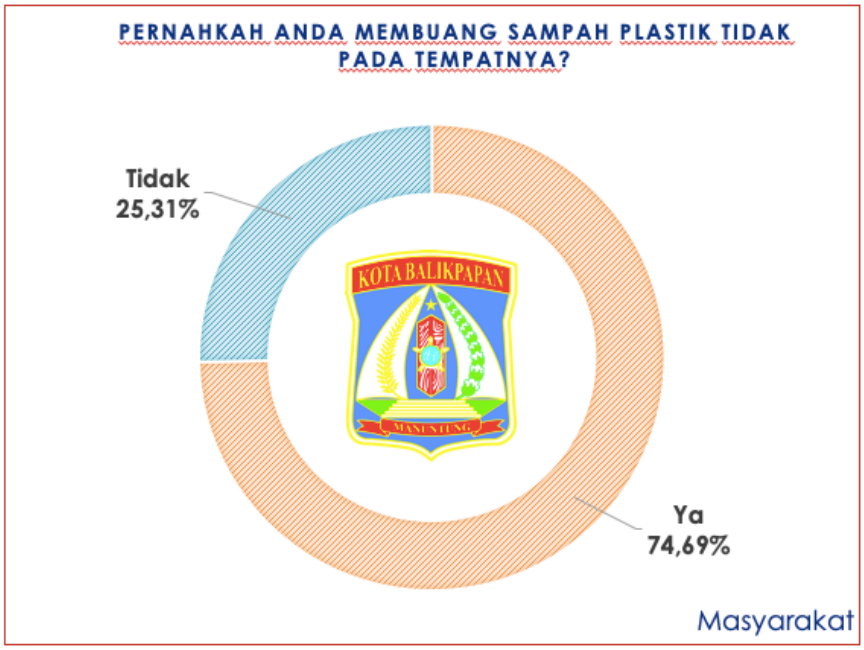

N. Perilaku Tentang Bagaimana Memperlakukan Kantong Plastik Belanja

Selanjutnya responden ditanyakan tentang bagaimana sikap mereka ketika berbelanja dan mendapatkan kantong plastik untuk membawa belanjaannya. Sebanyak 88.25% menyatakan bahwa mereka menyimpan kantong plastik tersebut untuk digunakan kembali. Sebanyak 8.75% menyatakan bahwa kantong plastik tersebut diletakkan begitu saja dan sebanyak 3% menyatakan bahwa kantong plastik tersebut langsung dibuang ke tempat sampah. Dari angka tersebut dapat dilihat pada dasarnya responden telah paham dan mengetahui bahwa kantong plastik dapat digunakan kembali untuk keperluan selanjutnya.

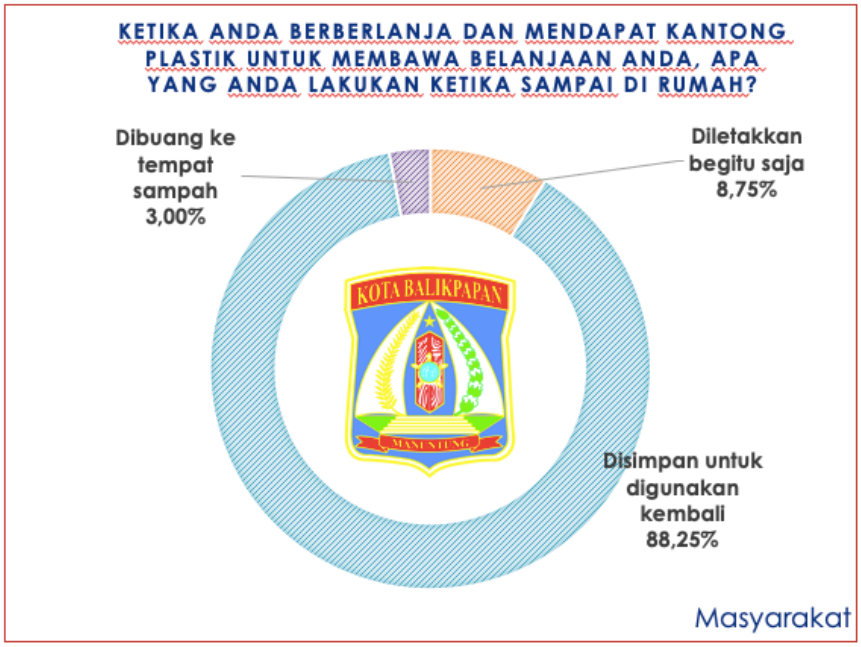

O. Sikap Apabila Penggunaan Kantong Plastik Dilarang

Pada pertanyaan terakhir, responden ditanyakan tentang sikap mereka jika penggunaan kantong plastik dilarang. Sebanyak 50.5% responden menyatakan mereka akan KEREPOTAN, terdiri dari 9.5% sangat kerepotan dan sejumlah 41% responden agak kerepotan. Sedangkan sisanya sebesar 49.5% menyatakan TIDAK KEREPOTAN. Walaupun jumlah yang kerepotan sedikit lebih tinggi dari yang tidak kerepotan, namun dapat dilihat dari angka tersebut bahwa larangan penggunaan kantong plastik masih dapat dianggap sebagai hal yang merepotkan responden.

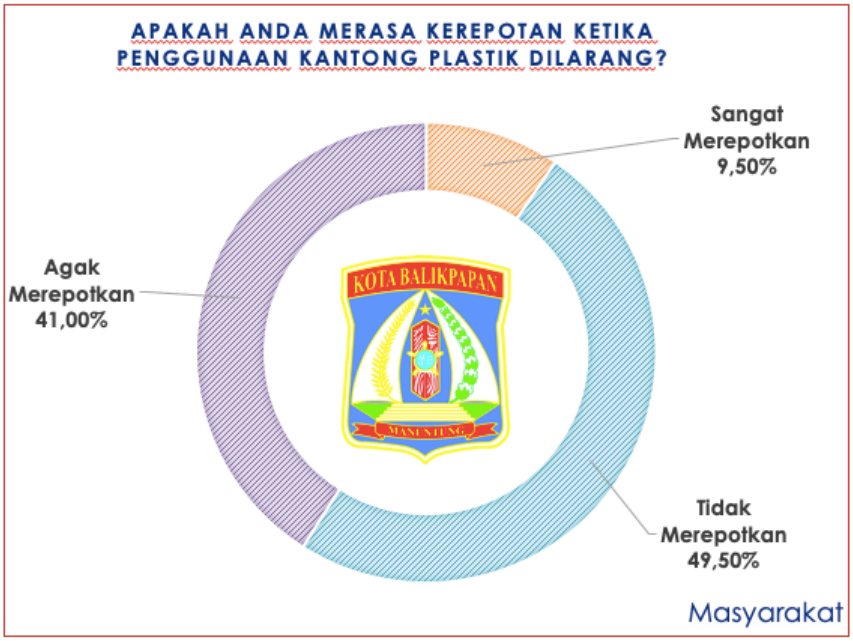

Selain melakukan survei pada masyarakat, penelitian ini juga melakukan wawancara dengan pihak yang setiap harinya menggunakan kantong plastik dalam kegiatannya yaitu pedagang retail dan pedagang tradisional. Wawancara dengan pihak pedagang bertujuan untuk menggali lebih lanjut bagaimana respon masyarakat dengan kebijakan yang berhubungan dengan larangan penggunaan kantong plastik.
Selain melakukan survei pada masyarakat, penelitian ini juga melakukan wawancara dengan pihak yang setiap harinya menggunakan kantong plastik dalam kegiatannya yaitu pedagang retail dan pedagang tradisional. Wawancara dengan pihak pedagang bertujuan untuk menggali lebih lanjut bagaimana respon masyarakat dengan kebijakan yang berhubungan dengan larangan penggunaan kantong plastik.

PEDAGANG RETAIL (31 RESPONDEN)

Kami mewawancarai 31 kasir pedagang retail di Balikpapan dengan profil sebagai berikut

A. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 31 responden pedagang retail, terdapat laki-laki sebanyak 10 orang dan perempuan sebanyak 21 orang.

B. Profil Responden Berdasarkan Usia

Pedagang retail dengan usia di bawah 25 tahun berjumlah sebanyak 20 orang, sedangkan pedagang retail dengan usia 25-45 tahun berjumlah sebanyak 11 orang.

C. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pedagang retail dengan tingkat pendidikan SMA merupakan jumlah terbanyak yaitu sebesar 25 orang yang diikuti oleh pedagang retail dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 4 orang. Sisanya pedagang retail dengan tingkat pendidikan SD dan D-3 masing-masing 1 orang.

D. Sosialisasi Pemerintah Tentang Larangan Penggunaan Kantong Plastik

Saat ditanyakan tentang apakah pemerintah telah melakukan sosialisasi yang cukup tentang larangan penggunaan kantong plastik, 19 orang pedagang retail mengatakan YA, sedangkan 12 orang mengatakan TIDAK.

E. Reaksi Konsumen Akibat Larangan Penggunaan Kantong Plastik.

Selanjutnya para pedagang retail ditanyakan tentang reaksi konsumen akibat larangan penggunaan kantong plastik. Reaksi tersebut seperti kecewa, mempertanyakan, mengumpat, atau membatalkan transaksi. Sebanyak 16 orang pedagang retail mengatakan ADA, dan sebanyak 15 orang mengatakan TIDAK. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa lebih dari 50% konsumen bereaksi negatif terhadap larangan penggunaan kantong plastik dalam berbelanja.

F. Alternatif Pengganti Kantong Plastik.

Pada pertanyaan selanjutnya, pedagang retail ditanyakan apakah perusahaan retail sudah memiliki alternatif pengganti kantong plastik. Sebanyak 16 orang mengatakan ADA, sedangkan sisanya sebanyak 14 orang mengatakan TIDAK ADA. Satu orang tidak menjawab. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa belum seluruhnya perusahaan retail menyiapkan alternatif pengganti kantong plastik sehingga berhubungan dengan pertanyaan sebelumnya hal tersebut menjadi alasan konsumen bereaksi negatif.

G. Konsumen Yang Protes Karena Tidak Diberikan Kantong Plastik Belanja.

Pedagang retail selanjutnya ditanyakan apakah ada konsumen yang melakukan protes saat tidak diberikan kantong plastik untuk belanja. Sebanyak 12 orang menjawab ADA, sedangkan sebanyak 19 orang menjawab TIDAK ADA.

H. Respon Konsumen (Positif/Negatif) Terhadap Pelarangan Kantong Plastik.

Selanjutnya pedagang retail diminta untuk menjawan apakah respon konsumen (positif atau negatif) terhadap pelarangan kantong plastik. Sebanyak 22 orang menjawab respon konsumen adalah POSITIF, sedangkan sebanyak 9 orang menjawab konsumen merespon NEGATIF.

I. Sikap Pedagang Retail Terhadap Dilarangnya Penggunaan Kantong Plastik.

Pertanyaan juga diarahkan tentang sikap pedagang retail dengan dilarangnya penggunaan plastik. Apakah hal tersebut merepotkan mereka atau tidak. Sebanyak 14 orang menjawab CUKUP MEREPOTKAN, sedangkan sebanyak 16 orang menjawab TIDAK MEREPOTKAN.

J. Pengganti Kantong Plastik Belanja

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Kantung Cassava
- Kotak Platik reusable tahan microwave
- Kardus
- Tas Biodegradebel
- Styrofoam
- Paperbox
- Paperbag
- Box karton
- Totebag berbayar

K. Solusi Ideal Terkait Polemik Penggunaan Kantong Plastik

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Sistem daur ulang
- Kesadaran masyarakat
- Bank sampah
- Pemisahan tempat sampah
- Insentif jika membawa totebag sendiri

L. Solusi Konkret Dari Pemerintah Terkait Kebijakan Larangan Kantong Plastik

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Tas kain
- Kardus
- Bayar mahal untuk plastik
- Plastik cassava

PEDAGANG TRADISIONAL (30 RESPONDEN)

Kami mewawancarai 30 pedagang tradisional di Balikpapan dengan profil dan jawaban sebagai berikut

A. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 30 responden pedagang tradisional, terdapat laki-laki sebanyak 18 orang dan perempuan sebanyak 12 orang.

B. Profil Responden Berdasarkan Usia

Pedagang tradisional dengan usia di bawah 25 tahun berjumlah sebanyak 7 orang, sedangkan pedagang tradisional dengan usia 25-45 tahun berjumlah sebanyak 21 orang. Sisanya merupakan pedangan tradisional dengan usia 45-55 tahun yang berjumlah sebanyak 2 orang.

C. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pedagang tradisional dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA masing-masing berjumlah 14 orang dan hanya 2 orang yang merupakan lulusan SD.

D. Sosialisasi Pemerintah Tentang Larangan Penggunaan Kantong Plastik

Saat ditanyakan tentang apakah pemerintah telah melakukan sosialisasi yang cukup tentang larangan penggunaan kantong plastik, 17 orang pedagang tradisional mengatakan YA, sedangkan 13 orang mengatakan TIDAK.

E. Pengaruh Kebijakan Larangan Penggunaan Kantong Plastik Terhadap Transaksi Pembelian.

Selanjutnya para pedagang tradisional ditanyakan apakah kebijakan larangan penggunaan kantong plastik memengaruhi transaksi pembelian. Sebanyak 18 orang pedagang tradisonal mengatakan YA, MEMENGARUHI, dan sebanyak 12 orang mengatakan TIDAK MEMENGARUHI. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kebijakan larangan penggunaan kantong plastik memengaruhi lebih dari 50% transaksi pada pedagang tradisonal.

F. Reaksi Konsumen Akibat Larangan Penggunaan Kantong Plastik.

Selanjutnya para pedagang tradisional ditanyakan tentang reaksi konsumen akibat larangan penggunaan kantong plastik. Reaksi tersebut seperti kecewa, mempertanyakan, mengumpat, atau membatalkan transaksi. Sebanyak 20 orang pedagang retail mengatakan YA, ADA dan sebanyak 10 orang mengatakan TIDAK. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa dua pertiga konsumen bereaksi negatif terhadap larangan penggunaan kantong plastik dalam berbelanja.

G. Sikap Pedagang Tradisional Terhadap Kebijakan Larangan Penggunaan Kantong Plastik

Pada pertanyaan selanjutnya, pedagang tradisional ditanyakan tentang sikap mereka terhadap kebijakan larangan penggunaan kantong plastik. Sebanyak 16 orang menyatakan SETUJU, sedangkan sebanyak 14 orang menyatakan TIDAK SETUJU.

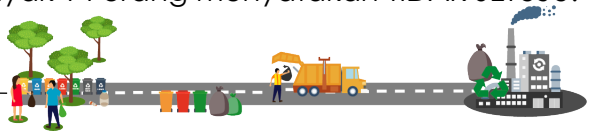

H. Kerugian Pedagang Tradisional Akibat Larangan Penggunaan Kantong Plastik.

Pedagang tradisional ditanyakan apakah larangan penggunaan kantong plastik merugikan mereka. Sebanyak 15 orang mengatakan DIRUGIKAN, sedangankan sebanyak 15 orang mengatakan TIDAK DIRUGIKAN.

I. Pengganti Kantong Plastik Belanja

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Membawa wadah sendiri
- Baskom
- Totebag

J. Solusi Ideal Terkait Polemik Penggunaan Kantong Plastik

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Dikenakan biaya untuk plastik
- Daur ulang
- Bank sampah

K. Solusi Konkret Dari Pemerintah Terkait Kebijakan Larangan Kantong Plastik

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Penggunaan plastik berbayar
- Pendidikan PKLH
- Penggunaan tas kain
- Wadah gratis
- Plastik singkong
- Plastik ramah lingkungan
- Memperbanyak unit pembersihan

JAKARTA

PENDAHULUAN

Jakarta, Ibu Kota Negara Indonesia merupakan kota sekaligus provinsi. Jakarta merupakan kota terbesar di Indonesia yang telah menjadi kota perdagangan sejak ribuan tahun yang lalu. Dengan luas total 7.659 km^2 yang mana luas daratannya sebesar 661,52 km^2 dan luas perairannya 6.997,50 km^2 Jakarta menjadi salah satu provinsi yang terdiri dari daratan dan juga kepulauan.

Saat ini, Jakarta dilayani oleh dua bandar udara yaitu Bandara Soekarno-Hatta dan Bandara Halim Perdanakusuma, serta tiga pelabuhan laut yaitu Tanjung Priok, Sunda Kelapa dan Ancol menjadikan Jakarta sebagai kota tersibuk di Indosia dengan APBD mencapai Rp89 triliun. Saat ini tercatat lebih dari 10 juta jiwa sebagai penduduk resmi Jakarta. Namun demikian jumlah ini bertambah sekitar 5 juta jiwa pada hari kerja dengan masuknya para pekerja yang bermukim di kota-kota sekitar Jakarta seperti Bekasi, Depok, Tangerang dan juga Bogor.

Jakarta sebagai kota bisnis dan industri menjadi *melting pot* berbagai suku dan etnis yang ada di Indonesia. Masyarakat Jakarta terbanyak berasal dari etnis Jawa sebesar 35,15% lalu diikuti oleh suku asli Jakarta yaitu suku Betawi sebesar 27,65% dan suku

Sunda sebanyak 15,53%. Sisanya terdiri atas suku dan etnis seperti Tionghoa, Batak, Minang, Melayu, Bugis, Aceh, Madura dan lainnya.

Dengan tingginya tingkat aktivitas masyarakatnya, salah satu masalah terbesar Jakarta adalah sampah di mana setiap harinya Jakarta menghasilkan 7.000 ton sampah[2] dan 1.900-2.400 ton di antaranya merupakan sampah plastik.[3] Untuk menanggulangi masalah tersebut, saat ini Jakarta telah memiliki 460 bank sampah yang direncanakan akan terus diperbanyak sehingga nantinya setiap RW di Jakarta akan memiliki bank sampah.[4]

Pemprov DKI Jakarta saat ini tengah menyiapkan peraturan gubernur (pergub) tentang pelarangan penggunaan kantong plastik sekali pakai yang rencananya akan disahkan pada bulan Januari 2019 oleh Gubernur DKI Jakarta. Namun sampai dengan penelitian ini dilakukan, peraturan tersebut belum disahkan sehingga saat ini belum ada regulasi khusus tentang penggunaan plastik di wilayah Kota Jakarta.

Dalam upaya memeringati Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN), Wali Kota Jakarta Barat, Rustam Effendi menghimbau kepada masyarakat agar mengurangi penggunaan sampah plastik serta mengajak masyarakat agar memberlakukan sampah dengan baik, tidak buang sampah sembarangan serta melakukan pengelolaan sampah dengan baik karena dianggap masih memiliki nilai ekonomis.[5]

Oleh karena itulah penelitian ini menjadikan Kota Jakarta sebagai salah satu objek penelitian. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel 401 orang responden masyarakat umum yang memang menggunakan kantong plastik.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

MASYARAKAT

Dari penelitian yang dilakukan di Kota Jakarta tentang pengguna kantong plastik ditemukan beberapa hal-hal berikut:

A. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 400 responden yang didapatkan, terdapat laki-laki sebanyak 176 orang (44.11%) dan perempuan sebanyak 223 orang (55.89%).

[2] https://news.detik.com/berita/d-3825854/setiap-hari-jakarta-hasilkan-7000-ton-sampah
[3] https://megapolitan.kompas.com/read/2018/08/10/14392781/jakarta-produksi-1900-2400-ton-sampah-plastik-per-hari
[4] http://data.jakarta.go.id/dataset/data-jumlah-bank-sampah-wil-administrasi-dki-jakarta/resource/2f8e54f6-0f2a-4283-beff-dd3da95ac6f5
[5] http://wartakota.tribunnews.com/2019/02/26/wali-kota-jakarta-barat-himbau-warga-batasi-pengunaan-kantong-plastik

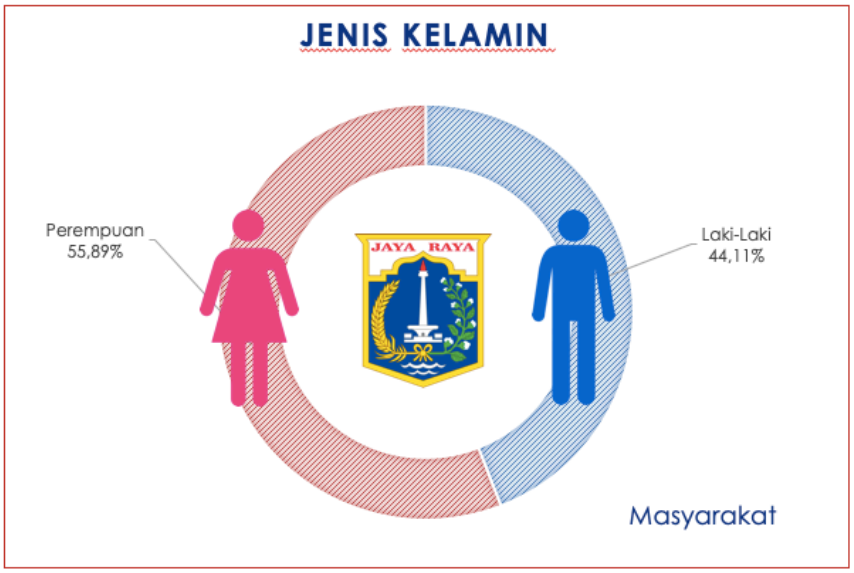

B. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Responden dengan rentang usia di bawah 25 tahun menjadi jumlah terbanyak sebesar 47% yang diikuti oleh responden dengan usia 25-45 tahun yaitu sebanyak 41.25%. Tempat ketiga diisi oleh responden dengan rentang usia 45-55 tahun sebanyak 10.75% dan responden dengan usia di atas 55 tahun berjumlah paling sedikit yaitu sebesar 1%. Dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden berada dalam rentang usia produktif.

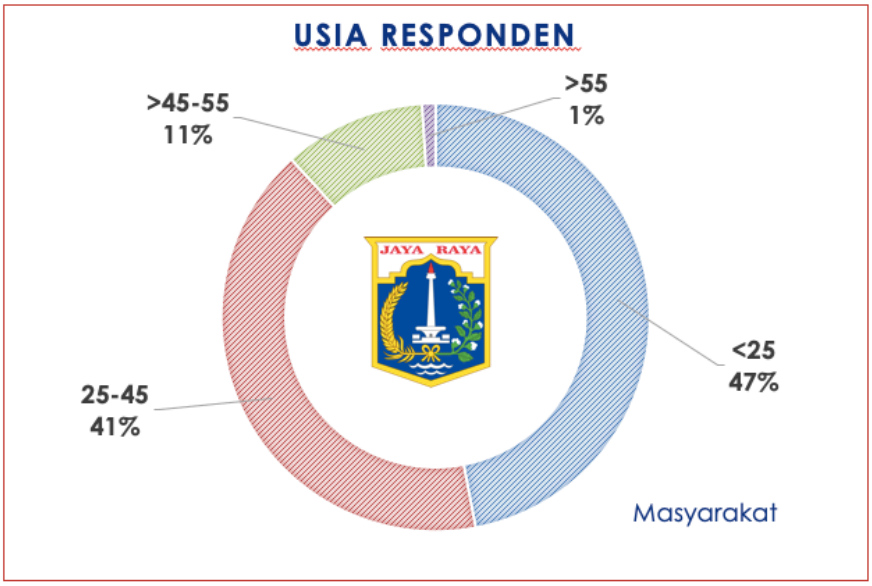

C. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Responden dengan tingkat pendidikan SMA merupakan jumlah responden terbanyak yaitu sebesar 43.39% yang diikuti oleh responden dengan tingkat pendidikan S-1 sebesar 37.91%. Selanjutnya di posisi ketiga adalah responden dengan tingkat pendidikan D-3 sebesar 7.48% yang setelahnya di posisi keempat adalah responden dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 5.74%. Yang terkecil adalah responden

dengan tingkat pendidikan S-2, SD dan S-3 dengan jumlah masing-masing 2.99%, 1.25% dan 0.75%. Dari hasil distribusi responden tersebut dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden telah menjalani wajib belajar nasional 9 tahun sehingga dapat dianggap sebagai orang yang berpendidikan.

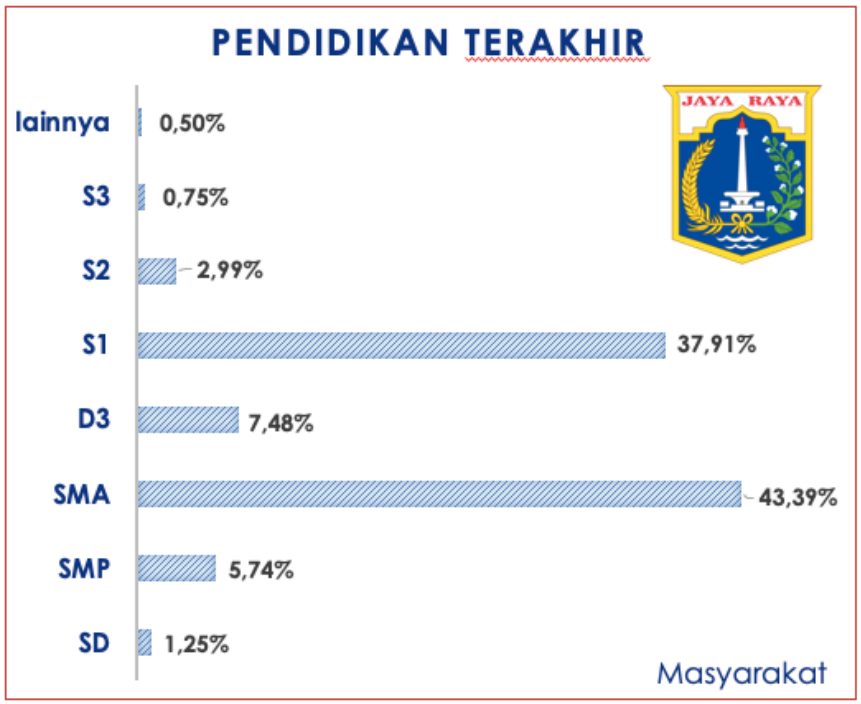

D. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Responden terdiri dari berbagai macam pekerjaan. Yang terbanyak adalah responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta sebanyak 31.67% yang kemudian diikuti oleh responden dari kalangan ibu rumah tangga sebanyak 25.94%. Pada urutan ketiga responden yang merupakan pelajar/mahasiswa sebesar 24.44% dan yang berprofesi sebagai wirausahawan sebanyak 8.23%. Responden yang berprofesi sebagai karyawan BUMN/Pemerintahan berjumlah 5.24% serta responden yang berprofesi sebagai TNI/Polri sebanak 0.5%. Sisanya sebesar 1% responden yang mengaku tidak bekerja. Dapat dilihat bahwa pekerjaan responden berbanding lurus dengan tingkat pendidikan sehingga lebih dari setengah responden merupakan pekerja dan juga pelajar. Namun perlu diperhatikan bahwa jumlah responden ibu rumah tangga juga cukup besar.

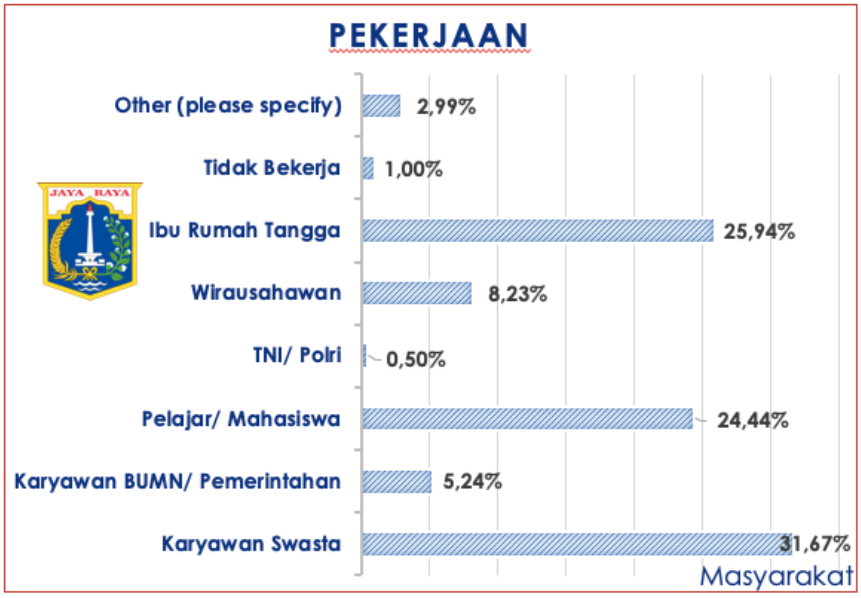

E. Plastik Membawa Manfaat Yang Signifikan Dalam Kehidupan Keseharian.

Ketika responden dihadapkan dengan pertanyaan apakah plastik membawa manfaat yang signifikan dalam kehidupan keseharian maka jawaban yang didapatkan adalah sebanyak 87.78% responden mengatakan SETUJU dan hanya sebesar 12.22% yang TIDAK SETUJU. Responden yang tidak setuju beralasan plastik berdampak buruk bagi lingkungan karena sulit diurai dan juga pemanasan global.

F. Permasalahan Plastik Berasal Dari Pengelolaan Sampah Yang Buruk.

Pada pertanyaan selanjutnya, responden dihadapkan pada pertanyaan apakah permasalahan sampah plastik disebabkan oleh pengelolaan sampah yang buruk didapatkan jawaban 90.27% mengatakan SETUJU dan 9.73% menjawab TIDAK SETUJU. Ketidaksetujuan tersebut dengan alasan antara lain: (1) Kurangnya kesadaran masyarakat; (2) Jumlah plastik yang sudah terlalu banyak; (3) Penyebaran plastik sudah terlalu luas; (4) Pemerintah tidak tegas.

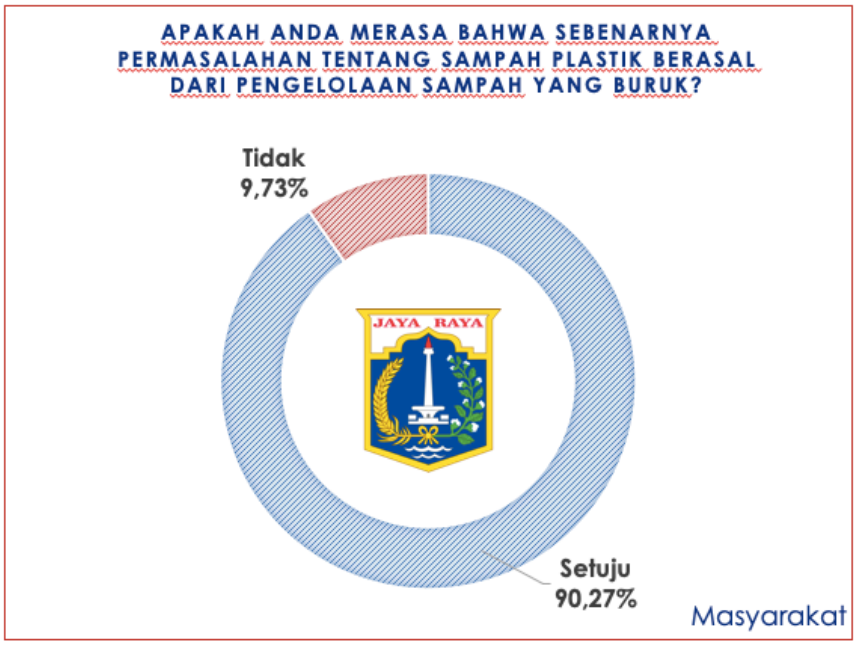

G. Penggunaan Plastik Dengan Skema Insentif.

Pada pertanyaan berikut, responden ditanyakan tentang kesediaannya tetap menggunakan barang/alat berbahan dasar plastik jika terdapat skema terkait proses daur pulang, pengendalian dan juga mendapatkan insentif. Sebanyak 23.19% responden penyatakan kesediannya, sedangkan 26.81% menyatakan tidak bersedia dengan beberapa alasan, antara lain: (1) Ingin irit/berhemat; (2) Plastik dianggap perusak lingkungan; (3) Banyak alternatif selain plastik; (4) pemanasan global.

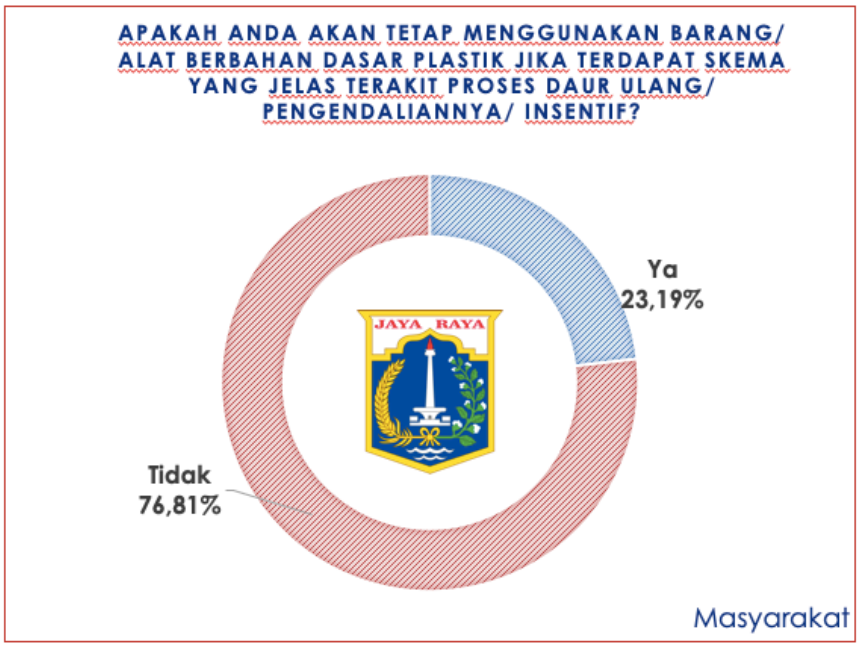

H. Pengetahuan Tentang Kebijakan Larangan Penggunaan Kantong Plastik.

Pada pertanyaan selanjutnya, responden ditanyakan tentang pengetahuan mereka akan kebijakan larangan penggunaan kantong plastik. Hasilnya, hampir seluruh responden yaitu berjumlah 70.75% MENGETAHUI tentang adanya kebijakan tersebut. Yang TIDAK MENGETAHUI kebijakan tersebut berjumlah sebesar 29.25%. Hal tersebut dapat disebabkan DKI Jakarta belum memiliki peraturan resmi tentang penggunaan kantong plastik.

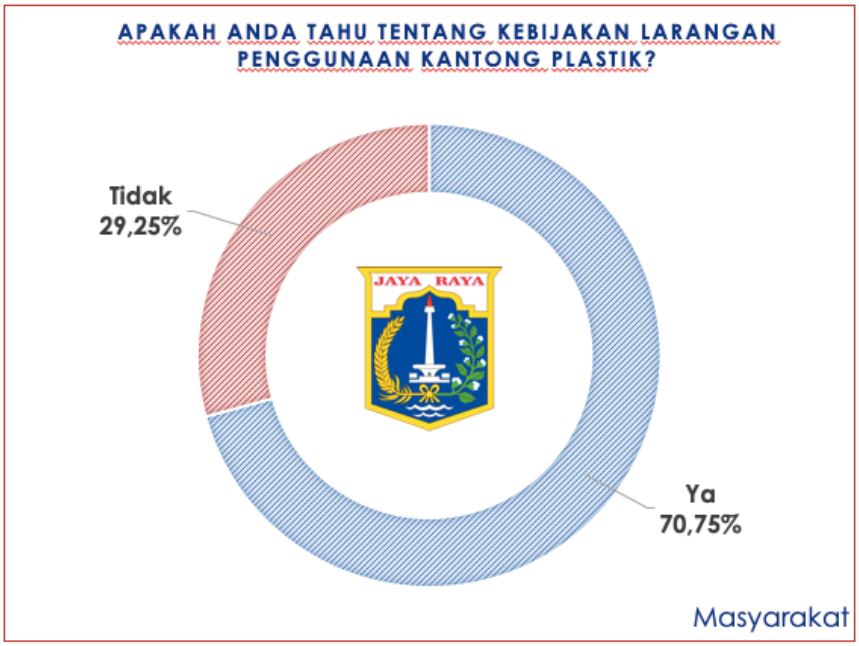

I. Sosialisasi Pemerintah Tentang Larangan Penggunaan Kantong Plastik

Dari pertanyaan sebelumnya didapatkan fakta bahwa tingkat kesadaran masyarakat di Kota Jakarta ada di angka 70.75% terhadap kebijakan larangan penggunaan kantong plastik. Hal tersebut ditindaklanjuti dengan pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana pemerintah melakukan sosialisasi tentang peraturan tersebut ke masyarakat. Hasilnya adalah 21.5% responden menyatakan SETUJU bahwa pemerintah telah melakukan sosialisasi larangan tersebut dengan baik. Namun sejumlah 78.5% menyatakan TIDAK SETUJU yaitu pemerintah belum melakukan sosialisasi larangan tersebut dengan baik. Hal ini memperlihatkan bahwa pemerintah belum cukup baik melakukan sosialisasi tentang larangan penggunaan kantong plastik.

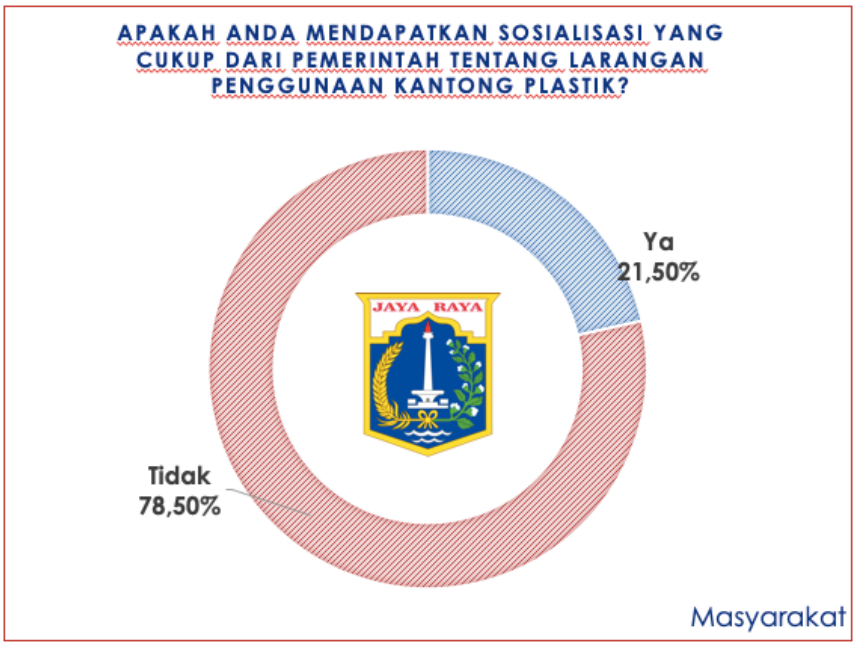

J. Pengetahuan Tentang Cara Pengelolaan Sampah Plastik Yang Benar

Selanjutnya, responden ditanyakan perihal pengetahuan mereka tentang cara pengelolaan sampah plastik yang benar. Hasilnya hanya sebesar 27.68% yang MENGETAHUI sedangkan sisanya yaitu sebesar 72.32% TIDAK MENGETAHUI bagaimana cara mengelola sampah plastik dengan benar. Hal ini memperlihatkan informasi tentang pengelolaan sampah plastik dengan benar belumlah diketahui secara secara baik dan luas pada masyarakat di Kota Jakarta.

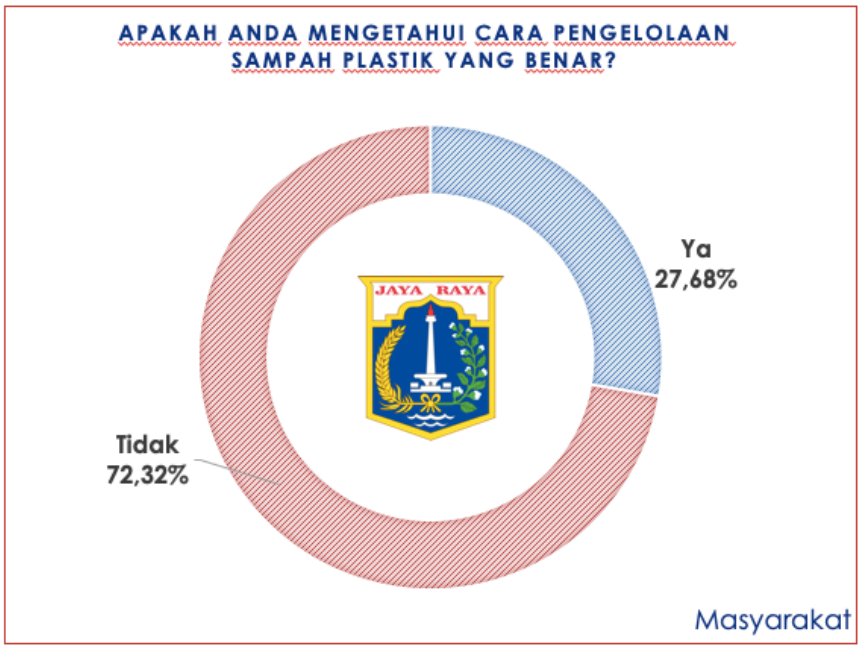

K. Aktivitas 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Pada pertanyaan selanjutnya, responden ditanyakan apakah responden pernah melakukan aktivitas 3R yaitu Reduce, Reuse dan Recycle. Hasilnya sebanyak 86.03% responden PERNAH melakukan aktivitas tersebut sedangkan 13.97% BELUM PERNAH melakukan aktivitas 3R. Responden yang pernah melakukan aktivitas 3R terbagi menjadi 58.1% pernah melakukan aktivitas Reduce; 84.54% pernah melakukan aktivitas Reuse; dan 16.71% pernah melakukan aktivitas Recycle. Data tersebut memperlihatkan banyak responden yang melakukan lebih dari satu aktivitas sehingga terjadi irisan data antar aktivitas 3R. Aktivitas Reduce yang banyak dilakukan oleh responden adalah: (1) Penggunaan platik asoy; (2) Membawa botol minum sendiri. Aktivitas Reuse yang banyak dilakukan oleh responden adalah: (1) Memakai kembali kantong plastik belanja dari pasar/supermarket; (2) Pemakaian botol plastikberulang; (3) Menggunakan plastik asoy sebagai tempat sampah. Sedangkan aktivitas Recycle yang banyak dilakukan oleh responden adalah: (1) Mengolah sampah plastik menjadi kerajinan tangan; (2) Menggunakan furnitur dari materi recycle. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden sadar dan paham bahwa sampah plastik masih bermanfaat dan dapat digunakan kembali. Namun demikian ditemukan banyak jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan seperti untuk jawaban reduce yang muncul adalah jawaban tentang penggunaan plastik asoy.

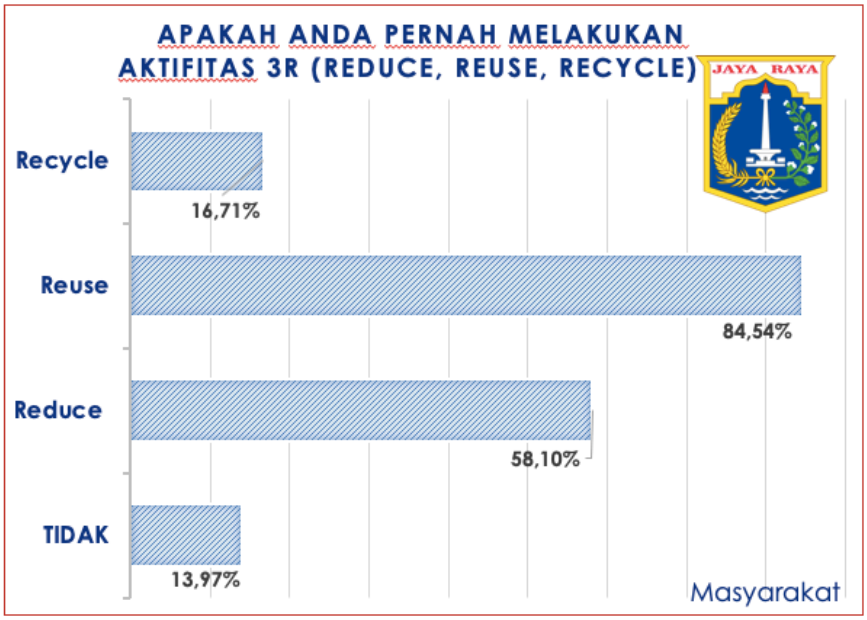

L. Pengetahuan Tentang Adanya Bank Sampah Atau Lokasi Daur Ulang Plastik

Selanjutnya responden ditanyakan tentang pengetahuan mereka akan adanya Bank Sampah atau Lokasi Daur Ulang Plastik. Hasilnya sebanyak 65.25% yang MENGETAHUI tentang adanyanya Bank Sampah dan/atau lokasi daur ulang sampah. Sedangkan sebesar 34.75% BELUM MENGETAHUI hal karena kurangnya edukasi dan informasi dari pemerintah.

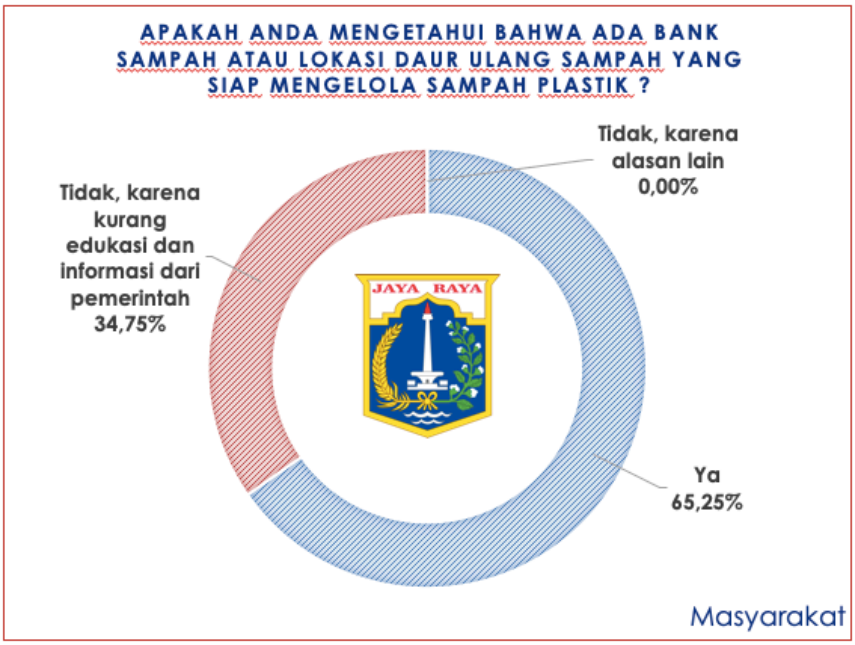

M. Perilaku Membuang Sampah Tidak Pada Tempatnya

Pada pertanyaan kali ini, responden ditanyakan tentang perilaku mereka apakah pernah melakukan tindakan membuang sampah tidak pada tempatnya. Hasilnya sebanyak 69.33% responden PERNAH melakukan tindakan tersebut dan hanya sebesar 30.67% yang TIDAK PERNAH melakukannya. Angka ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat masihlah buruk. Tingkat pengetahuan tentang masalah sampah plastik tidak berbanding lurus dengan perilaku yang baik tentang penanganannya.

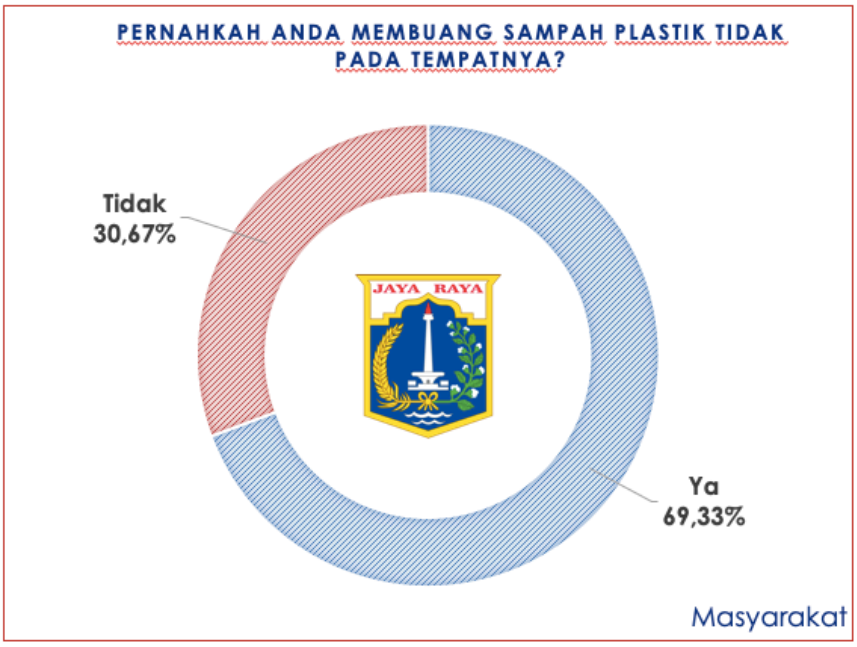

N. Perilaku Tentang Bagaimana Memperlakukan Kantong Plastik Belanja

Selanjutnya responden ditanyakan tentang bagaimana sikap mereka ketika berbelanja dan mendapatkan kantong plastik untuk membawa belanjaannya. Sebanyak 89.78% menyatakan bahwa mereka menyimpan kantong plastik tersebut untuk digunakan kembali. Sebanyak 0.75% menyatakan bahwa kantong plastik tersebut diletakkan begitu saja dan sebanyak 9.48% menyatakan bahwa kantong plastik tersebut langsung dibuang ke tempat sampah. Dari angka tersebut dapat dilihat pada dasarnya responden telah paham dan mengetahui bahwa kantong plastik dapat digunakan kembali untuk keperluan selanjutnya, namun perlu diperhatikan bahwa cukup banyak yang langsung membuat plastik ke tempat sampah.

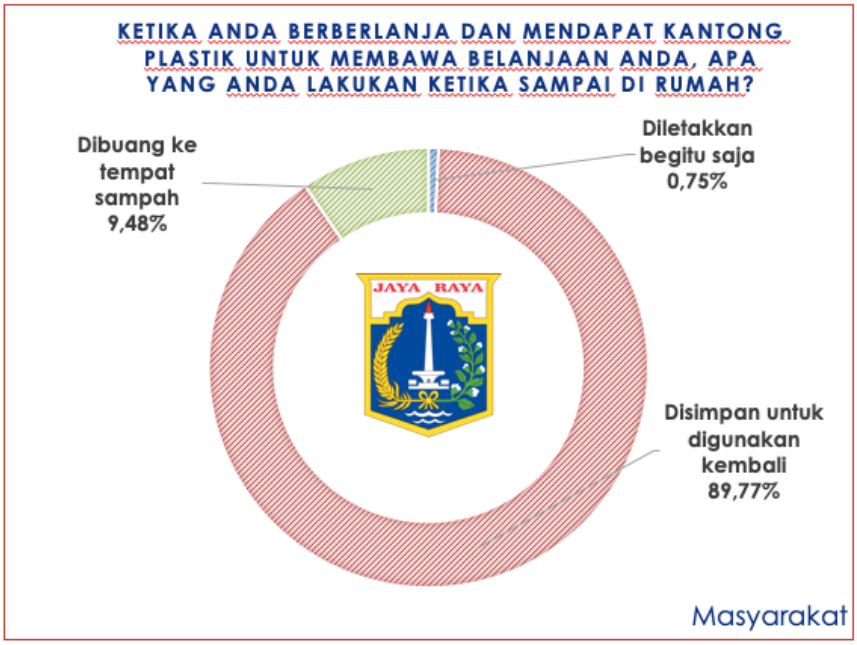

O. Sikap Apabila Penggunaan Kantong Plastik Dilarang

Pada pertanyaan terakhir, responden ditanyakan tentang sikap mereka jika penggunaan kantong plastik dilarang. Sebanyak 45.25% responden menyatakan mereka akan KEREPOTAN, terdiri dari 12% sangat kerepotan dan sejumlah 33.25% responden agak kerepotan. Sedangkan sisanya sebesar 54.75% menyatakan TIDAK KEREPOTAN. Dapat dilihat dari angka tersebut bahwa larangan penggunaan kantong plastik masing dapat dianggap sebagai hal yang merepotkan responden. Namun lebih dari setengah responden dapat menggunakan benda lain sebagai pengganti kantong plastik.

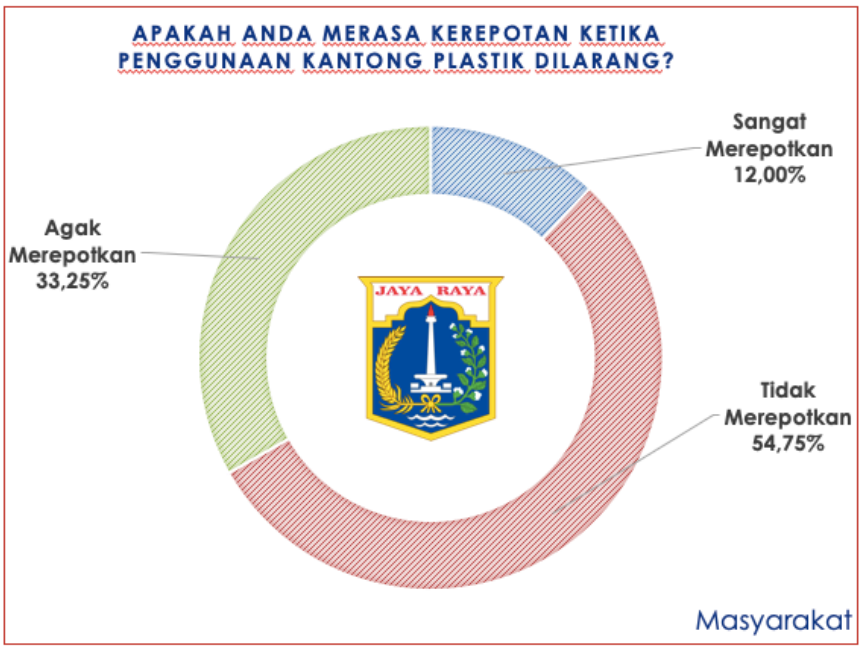

Selain melakukan survei pada masyarakat, penelitian ini juga melakukan wawancara dengan pihak yang setiap harinya menggunakan kantong plastik dalam kegiatannya yaitu pedagang retail dan pedagang tradisional. Wawancara dengan pihak pedagang bertujuan untuk menggali lebih lanjut bagaimana respon masyarakat dengan kebijakan yang berhubungan dengan larangan penggunaan kantong plastik.

PEDAGANG RETAIL (30 RESPONDEN)

Kami mewawancarai 30 pedagang retail di Jakarta dengan profil sebagai berikut.

A. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 30 responden pedagang retail, terdapat laki-laki sebanyak 16 orang dan perempuan sebanyak 14 orang.

B. Profil Responden Berdasarkan Usia

Pedagang retail dengan usia di bawah 25 tahun berjumlah sebanyak 19 orang, sedangkan pedagang retail dengan usia 25-45 tahun berjumlah sebanyak 10 orang. Sisanya merupakan pedagang retail dengan usia 45-55 tahun sebanyak 1 orang.

C. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pedagang retail dengan tingkat pendidikan SMA merupakan jumlah terbanyak yaitu sebesar 25 orang yang diikuti oleh pedagang retail dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 3 orang. Pedagang retail dengan tingkat pendidikan D-3 dan S-1 masing-masing berjumlah 1 orang.

D. Sosialisasi Pemerintah Tentang Larangan Penggunaan Kantong Plastik

Saat ditanyakan tentang apakah pemerintah telah melakukan sosialisasi yang cukup tentang larangan penggunaan kantong plastik, 12 orang pedagang retail mengatakan YA, sedangkan 18 orang mengatakan TIDAK.

E. Reaksi Konsumen Akibat Larangan Penggunaan Kantong Plastik.

Selanjutnya para pedagang retail ditanyakan tentang reaksi konsumen akibat larangan penggunaan kantong plastik. Reaksi tersebut seperti kecewa, mempertanyakan, mengumpat, atau membatalkan transaksi. Sebanyak 12 orang pedagang retail mengatakan ADA, dan sebanyak 18 orang mengatakan TIDAK. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masih ada konsumen yang bereaksi negatif terhadap larangan penggunaan kantong plastik dalam berbelanja.

F. Alternatif Pengganti Kantong Plastik.

Pada pertanyaan selanjutnya, pedagang retail ditanyakan apakah perusahaan retail sudah memiliki alternatif pengganti kantong plastik. Sebanyak 6 orang mengatakan ADA, sedangkan sisanya sebanyak 24 orang mengatakan TIDAK ADA. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa belum seluruhnya perusahaan retail menyiapkan alternatif pengganti kantong plastik sehingga berhubungan dengan pertanyaan sebelumnya hal tersebut menjadi alasan konsumen bereaksi negatif.

G. Konsumen Yang Protes Karena Tidak Diberikan Kantong Plastik Belanja.

Pedagang retail selanjutnya ditanyakan apakah ada konsumen yang melakukan protes saat tidak diberikan kantong plastik untuk belanja. Sebanyak 13 orang menjawab ADA, sedangkan sebanyak 17 orang menjawab TIDAK ADA.

H. Respon Konsumen (Positif/Negatif) Terhadap Pelarangan Kantong Plastik.

Selanjutnya pedagang retail diminta untuk menjawan apakah respon konsumen (positif atau negatif) terhadap pelarangan kantong plastik. Sebanyak 16 orang menjawab respon konsumen adalah POSITIF, sedangkan sebanyak 14 orang menjawan konsumen merespon NEGATIF.

I. Sikap Pedagang Retail Terhadap Dilarangnya Penggunaan Kantong Plastik.

Pertanyaan juga diarahkan tentang sikap pedagang retail dengan dilarangnya penggunaan plastik. Apakah hal tersebut merepotkan mereka atau tidak. Sebanyak 13 orang menjawab CUKUP MEREPOTKAN, sedangkan sebanyak 17 orang menjawab TIDAK MEREPOTKAN.

J. Pengganti Kantong Plastik Belanja

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Paper bag
- Paper cup
- Box
- Koran

K. Solusi Ideal Terkait Polemik Penggunaan Kantong Plastik

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Daur ulang
- Bank sampah
- Subsidi plastik pengganti
- insentif

L. Solusi Konkret Dari Pemerintah Terkait Kebijakan Larangan Kantong Plastik

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Box
- Karton
- Tas belanja yang bisa dipakai berulang
- Tas kain
- Paper bag

PEDAGANG TRADISIONAL (30 RESPONDEN)

Kami mewawancarai 30 pedangang tradisional dengan profil sebagai berikut.

A. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 30 responden pedagang tradisional, terdapat laki-laki sebanyak 20 orang dan perempuan sebanyak 10 orang.

B. Profil Responden Berdasarkan Usia

Pedagang tradisional dengan usia di bawah 25 tahun berjumlah sebanyak 8 orang, sedangkan pedagang tradisional dengan usia 25-45 tahun berjumlah sebanyak 17 orang. Sisanya merupakan pedagang tradisoonal yang berusia 45-55 tahun berjumlah 5 orang .

C. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pedagang tradisional dengan tingkat pendidikan SD berjumlah 5 orang. Lulusan SMP berjumlah 12 orang. Tingkat pendidikan SMA berjumlah 14 orang. Tingkat pendidikan D-3 ada 1 orang. Pedagang tradisional dengan tingkat pendidikan S-1 sebanyak 4 orang. Sisanya 1 orang merupakan lulusan SMK.

D. Sosialisasi Pemerintah Tentang Larangan Penggunaan Kantong Plastik

Saat ditanyakan tentang apakah pemerintah telah melakukan sosialisasi yang cukup tentang larangan penggunaan kantong plastik, 8 orang pedagang tradisional mengatakan YA, sedangkan 22 orang mengatakan TIDAK. Data tersebut memperlihatkan sosialisasi pemerintah tentang larangan penggunaan kantong plastik masih rendah.

E. Pengaruh Kebijakan Larangan Penggunaan Kantong Plastik Terhadap Transaksi Pembelian.

Selanjutnya para pedagang tradisional ditanyakan apakah kebijakan larangan penggunaan kantong plastik memengaruhi transaksi pembelian. Sebanyak 13 orang pedagang tradisonal mengatakan YA, MEMENGARUHI, dan sebanyak 17 orang mengatakan TIDAK MEMENGARUHI.

F. Reaksi Konsumen Akibat Larangan Penggunaan Kantong Plastik.

Selanjutnya para pedagang tradisional ditanyakan tentang reaksi konsumen akibat larangan penggunaan kantong plastik. Reaksi tersebut seperti kecewa,

mempertanyakan, mengumpat, atau membatalkan transaksi. Sebanyak 11 orang pedagang retail mengatakan YA, ADA dan sebanyak 19 orang mengatakan TIDAK. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa lebih dari separuh konsumen bereaksi negatif terhadap larangan penggunaan kantong plastik dalam berbelanja.

F. Sikap Pedagang Tradisional Terhadap Kebijakan Larangan Penggunaan Kantong Plastik

Pada pertanyaan selanjutnya, pedagang tradisional ditanyakan tentang sikap mereka terhadap kebijakan larangan penggunaan kantong plastik. Sebanyak 15 orang menyatakan SETUJU, sedangkan sebanyak 15 orang menyatakan TIDAK SETUJU.

G. Kerugian Pedagang Tradisional Akibat Larangan Penggunaan Kantong Plastik.

Pedagang tradisional ditanyakan apakah larangan penggunaan kantong plastik merugikan mereka. Sebanyak 13 orang mengatakan DIRUGIKAN, sedangankan sebanyak 17 orang mengatakan TIDAK DIRUGIKAN.

H. Pengganti Kantong Plastik Belanja

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Masih tetap kantong plastik
- Tote bag
- Paper bag
- Insentif

I. Solusi Ideal Terkait Polemik Penggunaan Kantong Plastik

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Daur ulang
- Insentif
- Bank sampah

J. Solusi Konkret Dari Pemerintah Terkait Kebijakan Larangan Kantong Plastik

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Bank sampah
- Pemberian keranjang

SURABAYA

PENDAHULUAN

Surabaya merupakan Ibu Kota dari Provinsi Jawa Timur yang merupakan Kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Sebagai kota, Surabaya memiliki penduduk 2.917.688 jiwa dengan luas wilayah 350.54 km^2. Namun Surabaya sebagai Kawasan Metropolitan merupakan gabungan antara Kota Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan. Kawasan Meteropolitan tersebut juga dikenal dengan sebutan Gerbangkertosusila dengan jumlah penduduk sekitar 10 juta jiwa.

Dikarenakan letaknya yang strategis, Kota Surabaya menjadi salah satu hub penting bagi kegiatan perdagangan dan bisnis di Asia Tenggara yang menghubungkan antara Indonesia Bagian Barat dengan Indonesia Bagian Timur. Banyak perusahaan berskala multinasional berkantor pusat di Surabaya seperti PT Sampoerna Tbk, Maspion Group, Wing's Group, Unilever Indonesia, Pakuwon Group, Jawa Pos Group dan PT PAL Indonesia. Surabaya juga merupakan kota pelabuhan terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta.

Sebagai kota industri dan bisnis, Surabaya menjadi tempat berkumpulnya berbagai macam etnis yang ada di Indonesia. Walaupun suku Jawa merupakan penduduk mayoritas sebesar 83.68% namun terdapat suku dan etnis lain yang juga memiliki peranan penting di Surabaya seperti suku Madura, etnis Tionghoa dan Arab. Sisanya,

Surabaya juga dihuni oleh etnis India, suku Bali, Sunda, Batak, Bugis, Banjar, Manado, Minangkabau, Dayak, Toraja, Ambon, Aceh, Melayu dan Betawi. Surabaya dapat dikatakan merepresentasikan suku dan etnis yang ada di Indonesia pada umumnya.

Sampah plastik juga menjadi persoalan utama di Surabaya seperti juga kota-kota besar lainnya. Tercatat dalam sehari, Surabaya menghasilkan sampah plastik sebanyak 400 ton. Angka tersebut didapatkan oleh Jawa Pos dari Komunitas Nol Sampah Surabaya.[6] Walaupun Surabaya belum memiliki Peraturan Daerah khusus tentang penggunaan plastik, Komunitas Nol Sampah Surabaya menyatakan bahwa hal tersebut telah diatur oleh Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah; dan juga Peraturan Pemerintah (PP) No.81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sejenis Sampah Rumah Tangga.

Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini pernah meminta kepada warga Surabaya untuk mulai mengurangi penggunaan botol dan sedotan plastik. Hal tersebut dikemukakan pada peluncuran gerakan peduli lingkungan hidup sekolah atau Surabaya Eco School 2018, di Graha Sawunggaling, Jumat (21/9/2018).[7] Namun demikian, hal tersebut lebih merupakan himbauan karena sampai saat ini Kota Surabaya belum memiliki regulasi dan aturan hukum resmi tentang penggunaan plastik masyarakatnya.

Hal tersebutlah yang menjadikan Kota Surabaya menjadi salah satu kota objek penelitian ini mengingat masyarakatnya tidak diikat dengan regulasi khusus wilayah Kota Surabaya. Pada bagian ini, penelitian akan melihat fakta-fakta tentang masyarakat Surabaya tentang penggunaan plastik, termasuk di dalamnya bagaimana pengetahuan juga perilaku mereka terhadap penggunaan plastik.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

MASYARAKAT

Dari penelitian yang dilakukan di Kota Surabaya tentang pengguna kantong plastik ditemukan beberapa hal-hal berikut:

A. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 403 responden yang didapatkan, terdapat laki-laki sebanyak 194 orang (48.14%) dan perempuan sebanyak 209 orang (51.86%).

[6] https://www.jawapos.com/metro/metropolis/21/02/2018/surabaya-hasilkan-sampah-plastik-400-ton-per-hari
[7] https://regional.kompas.com/read/2018/09/21/20523531/risma-minta-warga-surabaya-kurangi-penggunaan-botol-dan-sedotan-plastik

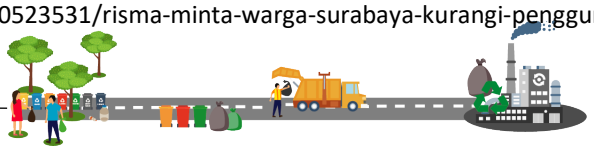

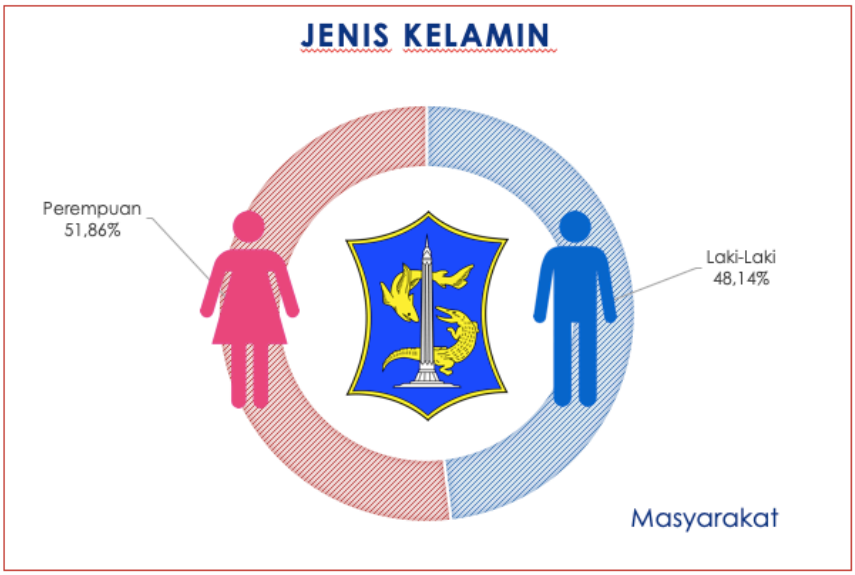

B. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Responden dengan rentang usia 25-45 tahun menjadi jumlah terbanyak sebesar 43.67% yang diikuti oleh responden dengan usia di bawah 25 tahun yaitu sebanyak 42.43%. Tempat ketiga diisi oleh responden dengan rentang usia 45-55 tahun sebanyak 12.9% dan responden dengan usia di atas 55 tahun berjumlah paling sedikit yaitu sebesar 0.99%. Dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden berada dalam rentang usia produktif.

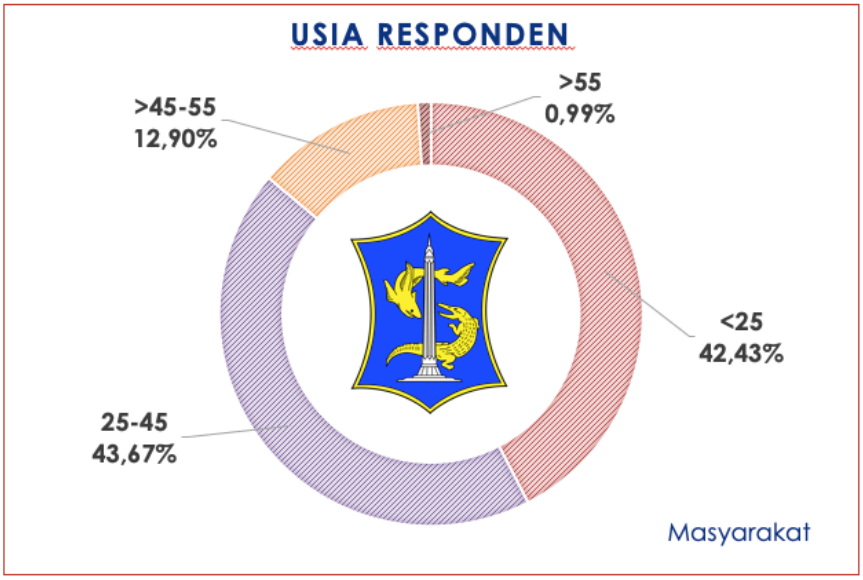

C. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Responden dengan tingkat pendidikan SMA merupakan jumlah responden terbanyak yaitu sebesar 43.92% yang diikuti oleh responden dengan tingkat pendidikan S-1

sebesar 41.94%. Selanjutnya responden dengan tingkat pendidikan SMP dan D-3 berjumlah sama yaitu masing-masing 6.95%.Yang terkecil adalah responden dengan tingkat pendidikan S-2 dengan jumlah sebesar 0.25%. Tidak ditemukan responden dengan tingkat pendidikan SD. Dari hasil distribusi responden tersebut dapat dilihat bahwa seluruh responden telah menjalani wajib belajar nasional 9 tahun sehingga dapat dianggap sebagai orang yang berpendidikan.

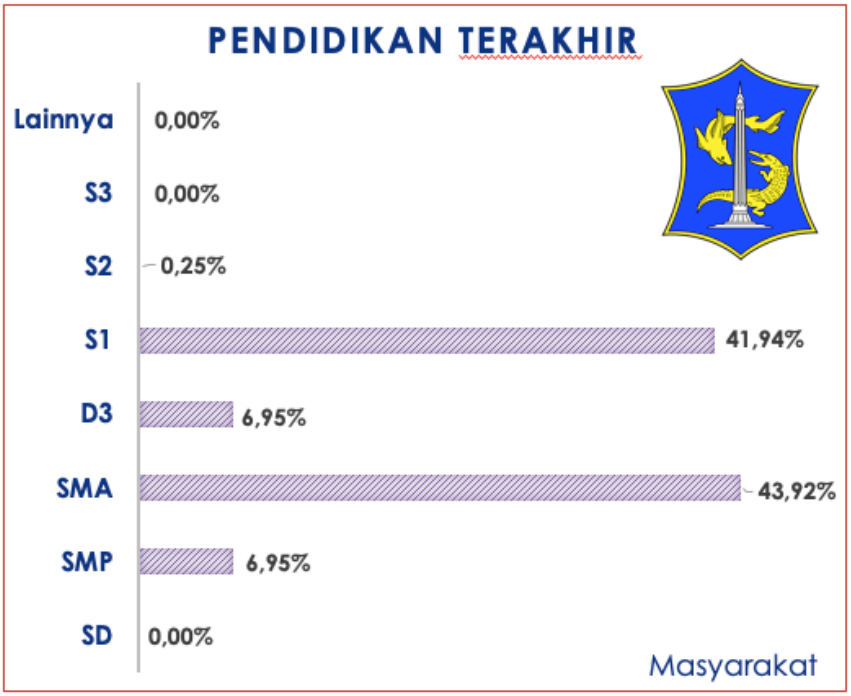

D. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Responden terdiri dari berbagai macam pekerjaan. Yang terbanyak adalah responden dengan pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 36.72%. Responden yang berprofesi sebagai karyawan swasta dan Ibu Rumah Tangga berjumlah sebanyak masing-masing 24.32%. Pada urutan selanjutnya responden yang menjadi wirausahawan sebesar 11.66% dan yang berprofesi sebagai karyawan BUMN/Pemerintahan berjumlah 1.49% dan hanya sebesar 0.74% responden yang mengaku tidak bekerja. Dapat dilihat bahwa pekerjaan responden berbanding lurus dengan tingkat pendidikan sehingga hampir seluruh responden merupakan pekerja dan juga pelajar. Namun ibu rumah tangga juga memiliki jumlah yang cukup besar.

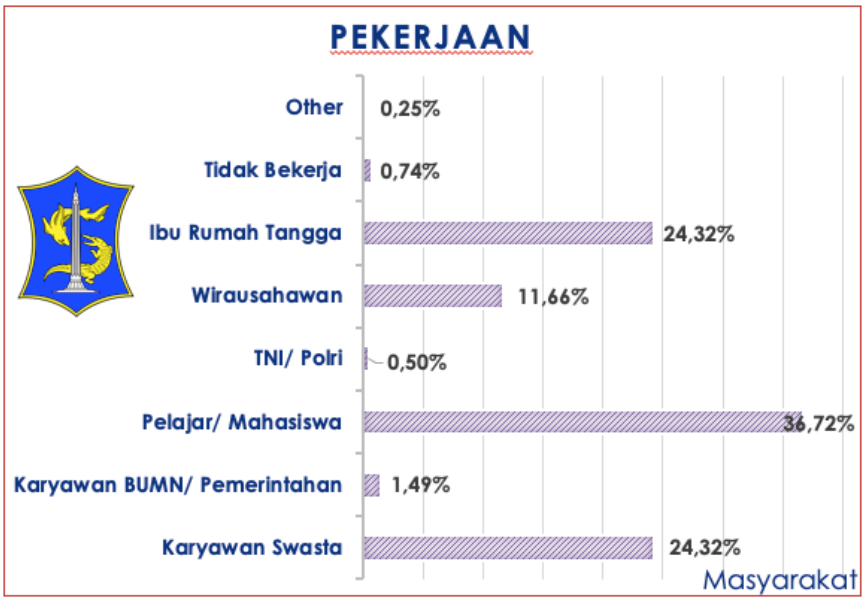

E. Plastik Membawa Manfaat Yang Signifikan Dalam Kehidupan Keseharian.

Ketika responden dihadapkan dengan pertanyaan apakah plastik membawa manfaat yang signifikan dalam kehidupan keseharian maka jawaban yang didapatkan adalah sebanyak 99.01% responden mengatakan SETUJU dan hanya sebesar 0.99% yang TIDAK SETUJU. Responden yang tidak setuju beralasan masih ada benda lain yang dapat menggantikan fungsi plastik.

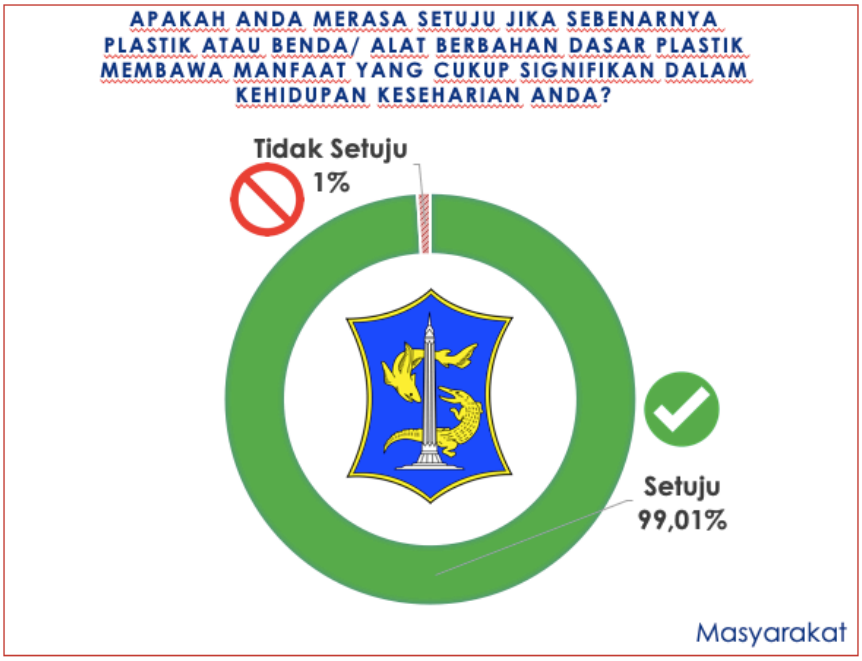

F. Permasalahan Plastik Berasal Dari Pengelolaan Sampah Yang Buruk.

Pada pertanyaan selanjutnya, responden dihadapkan pada pertanyaan apakah permasalahan sampah plastik disebabkan oleh pengelolaan sampah yang buruk didapatkan jawaban 90.52% mengatakan SETUJU dan 9.48% menjawab TIDAK SETUJU. Ketidaksetujuan tersebut dengan alasan antara lain: (1) Produksi plastik yang sudah terlalu banyak; (2) Plastik merupakan bahan yang sulit terurai; (3) Perilaku masyarakat yang tidak paham penanganan sampah plastik. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Surabaya lebih banyak menekankan permasalahan plastik karena faktor produksi yang sudah terlalu banyak dari pada perilaku masyarakat yang tidak baik.

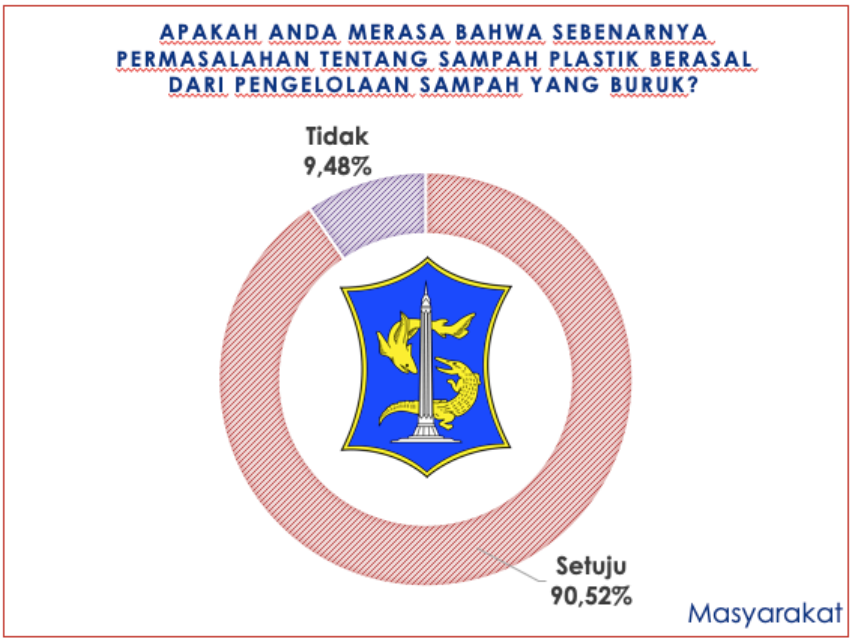

G. Penggunaan Plastik Dengan Skema Insentif.

Pada pertanyaan berikut, responden ditanyakan tentang kesediaannya tetap menggunakan barang/alat berbahan dasar plastik jika terdapat skema terkait proses daur pulang, pengendalian dan juga mendapatkan insentif. Sebanyak 67% responden penyatakan BERSEDIA, sedangkan 33% menyatakan TIDAK BERSEDIA dengan beberapa alasan, antara lain: (1) Mengurangi kemungkinan merusak lingkungan; (2) Mencari alternatif benda lain; (3) Irit dan peduli dengan lingkungan; (4) Tidak yakin program akan berlangsung secara terus-menerus.

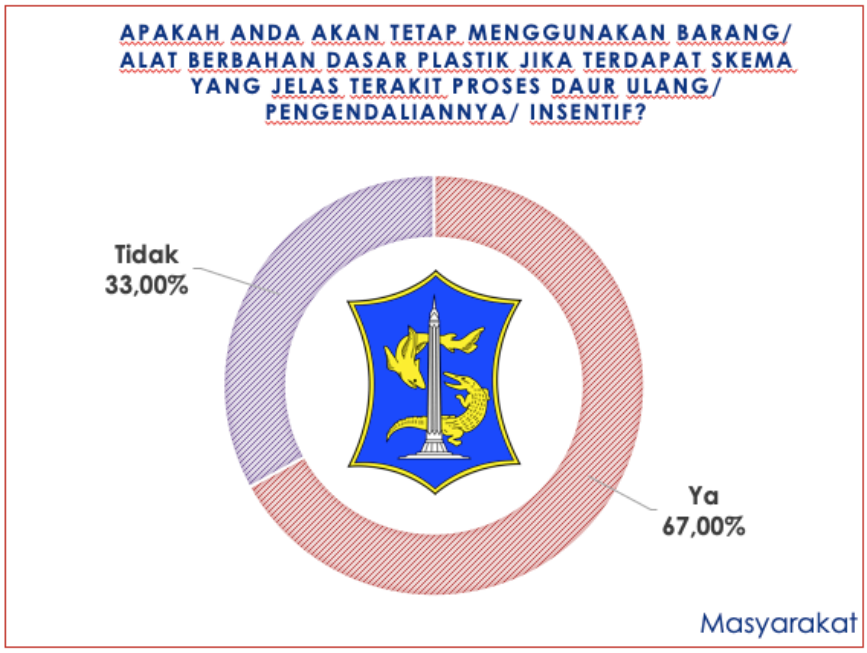

H. Pengetahuan Tentang Kebijakan Larangan Penggunaan Kantong Plastik.

Pada pertanyaan selanjutnya, responden ditanyakan tentang pengetahuan mereka akan kebijakan larangan penggunaan kantong plastik. Hasilnya, sebanyak responden berjumlah 60.45% MENGETAHUI tentang adanya kebijakan tersebut dan sebesar 39.55% TIDAK MENGETAHUI adanya kebijakan tersebut. Hal tersebut memperlihatkan masih tinggi masayarakat yang tidak sadar akan adanya kebijakan tentang larangan penggunaan kantong plastik. Hal tersebut dapat disebabkan karena tidak adanya regulasi khusus yang bersifat wilayah tentang kebijakan tersebut.

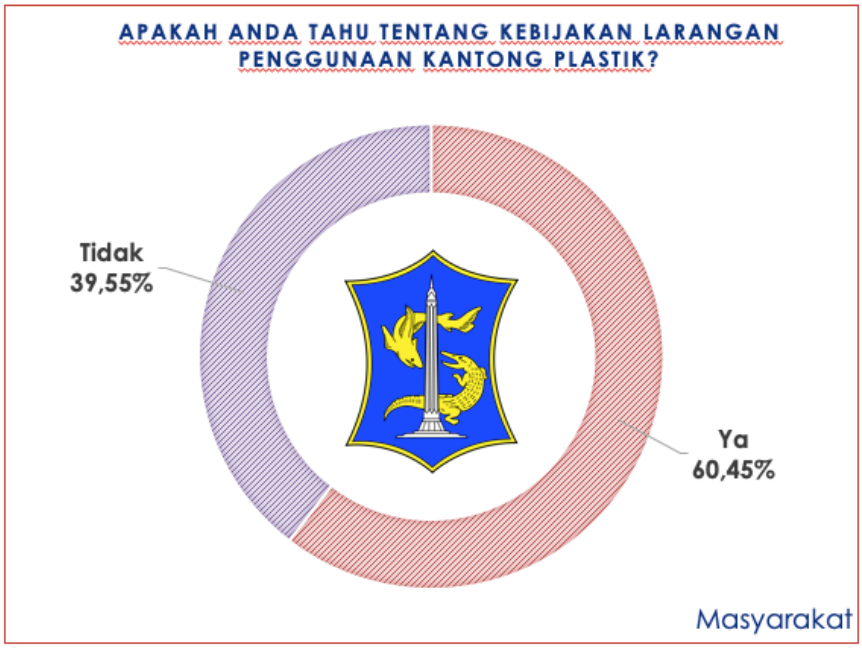

I. Sosialisasi Pemerintah Tentang Larangan Penggunaan Kantong Plastik

Dari pertanyaan sebelumnya didapatkan fakta bahwa masih banyak masyarakat di Kota Surabaya yang tidak sadar tentang kebijakan larangan penggunaan kantong plastik. Hal tersebut ditindaklanjuti dengan pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana pemerintah melakukan sosialisasi tentang peraturan tersebut ke masyarakat. Hasilnya adalah hanya sebesar 2.49% responden menyatakan SETUJU bahwa pemerintah telah melakukan sosialisasi larangan tersebut dengan baik. Angka tersebut sangat kontras dengan 97.51% responden yang menyatakan TIDAK SETUJU yaitu pemerintah belum melakukan sosialisasi larangan tersebut dengan baik. Dapat dilihat bahwa tingkat kesadaran berbanding lurus dengan bagaimana pemerintah melakukan sosialisasi tentang larangan penggunaan kantong plastik.

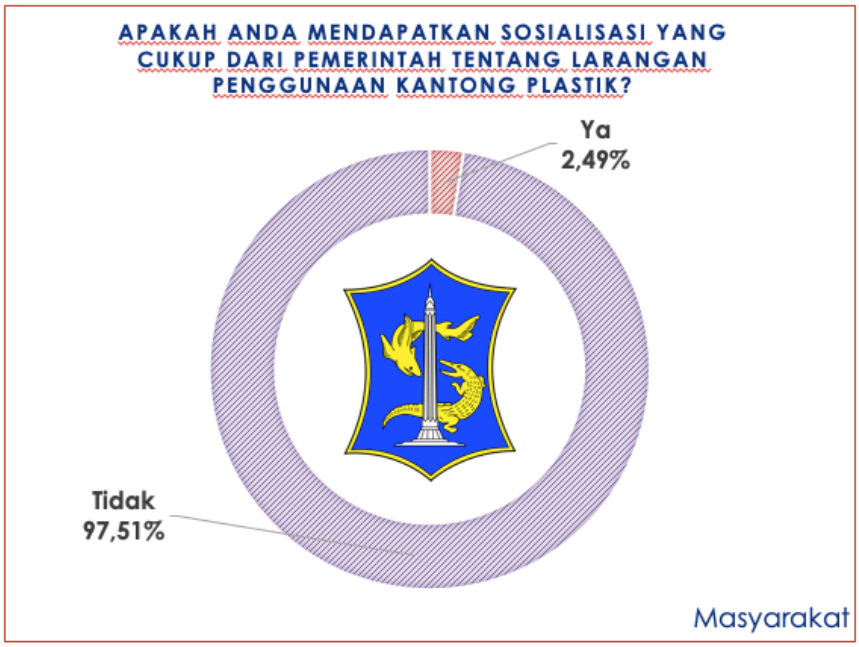

J. Pengetahuan Tentang Cara Pengelolaan Sampah Plastik Yang Benar

Selanjutnya, responden ditanyakan perihal pengetahuan mereka tentang cara pengelolaan sampah plastik yang benar. Hasilnya hanya sebesar 30.27% yang MENGETAHUI sedangkan sisanya yaitu sebesar 69.73% TIDAK MENGETAHUI bagaimana cara mengelola sampah plastik dengan benar. Hal ini memperlihatkan informasi tentang pengelolaan sampah plastik dengan benar belumlah diketahui secara baik dan luas pada masyarakat di Kota Surabaya.

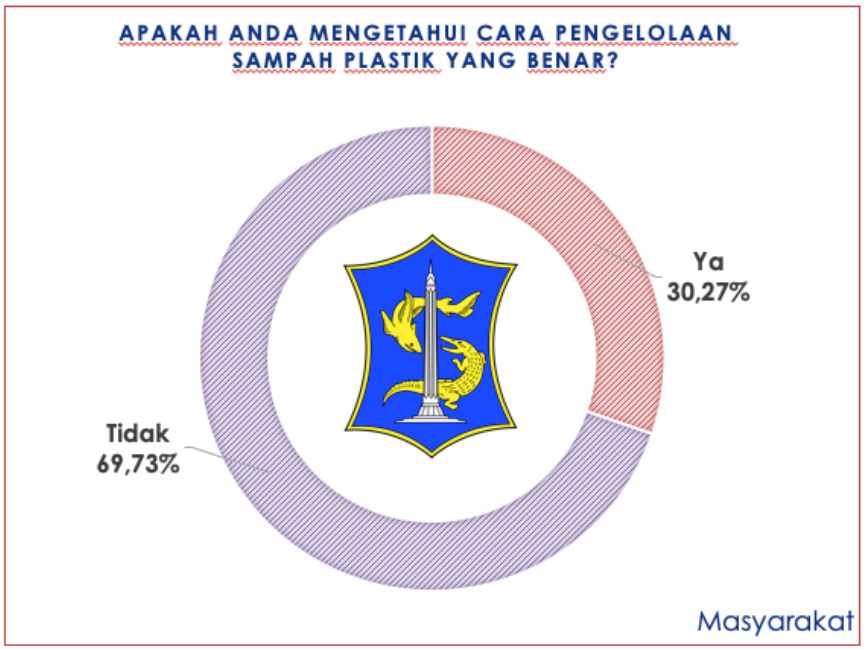

K. Aktivitas 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Pada pertanyaan selanjutnya, responden ditanyakan apakah responden pernah melakukan aktivitas 3R yaitu Reduce, Reuse dan Recycle. Hasilnya sebanyak 97.01% responden PERNAH melakukan aktivitas tersebut sedangkan 2.99% BELUM PERNAH melakukan aktivitas 3R. Responden yang pernah melakukan aktivitas 3R terbagi menjadi 52.99% pernah melakukan aktivitas Reduce; 93.03% pernah melakukan aktivitas Reuse; dan 10.7% pernah melakukan aktivitas Recycle. Data tersebut memperlihatkan banyak responden yang melakukan lebih dari satu aktivitas sehingga terjadi irisan data antar aktivitas 3R. Aktivitas Reduce yang banyak dilakukan oleh responden adalah: (1) Penggunaan tas belanja kain. Aktivitas Reuse yang banyak dilakukan oleh responden adalah: (1) Memakai kembali kantong plastik belanja dari pasar/supermarket. Sedangkan aktivitas Recycle yang banyak dilakukan oleh responden adalah: (1) Menjadikan bahan kerajinan tangan seperti baju dan tas; (2) Menggunakan kembali sebagai botol tanaman. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden sadar dan paham bahwa sampah plastik masih bermanfaat dan dapat digunakan kembali.

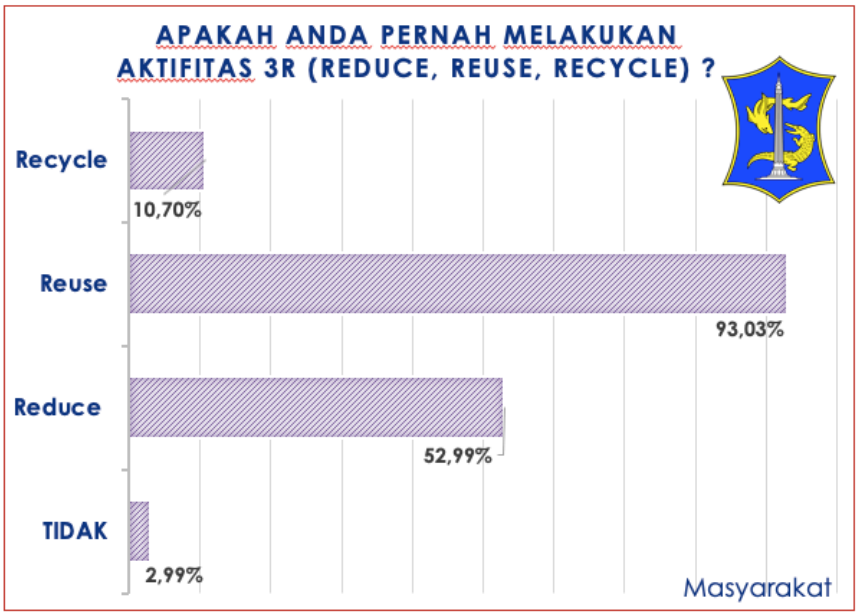

L. Pengetahuan Tentang Adanya Bank Sampah Atau Lokasi Daur Ulang Plastik

Selanjutnya responden ditanyakan tentang pengetahuan mereka akan adanya Bank Sampah atau Lokasi Daur Ulang Plastik. Hasilnya sebanyak 54.84% yang MENGETAHUI tentang adanyanya Bank Sampah dan/atau lokasi daur ulang sampah. Sedangkan sebesar 45.16% BELUM MENGETAHUI hal tersebut yang terdiri dari 39.7% belum mengetahui hal tersebut karena kurangnya edukasi dan informasi dari pemerintah. Sedangkan sebanyak 5.46% tidak mengetahui hal tersebut karena alasan lain yang tidak disebutkan.

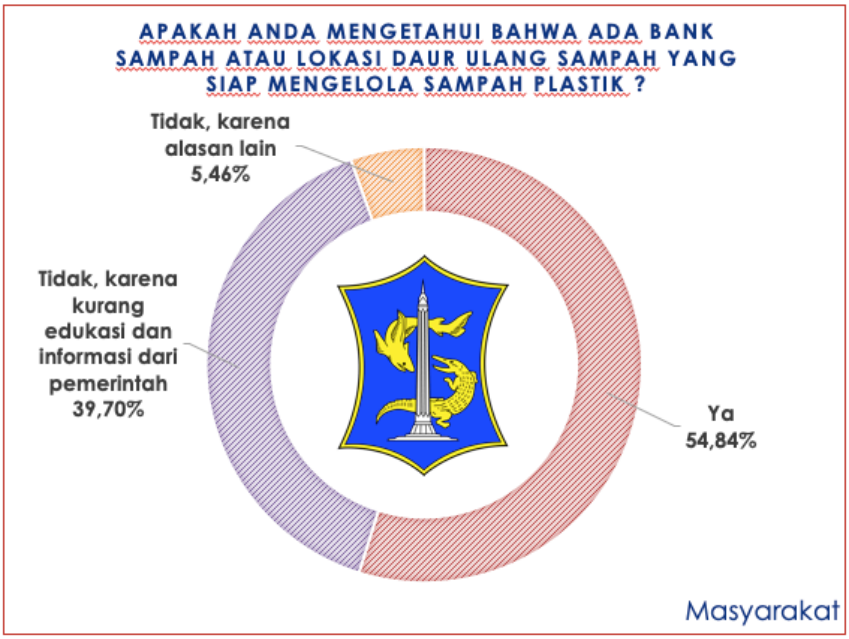

M. Perilaku Membuang Sampah Tidak Pada Tempatnya

Pada pertanyaan kali ini, responden ditanyakan tentang perilaku mereka apakah pernah melakukan tindakan membuang sampah tidak pada tempatnya. Hasilnya sebanyak 73.07% responden PERNAH melakukan tindakan tersebut dan hanya sebesar 26.93% yang TIDAK PERNAH melakukannya. Angka ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat masihlah buruk. Tingkat pengetahuan tentang masalah sampah plastik tidak berbanding lurus dengan perilaku yang baik tentang penanganannya.

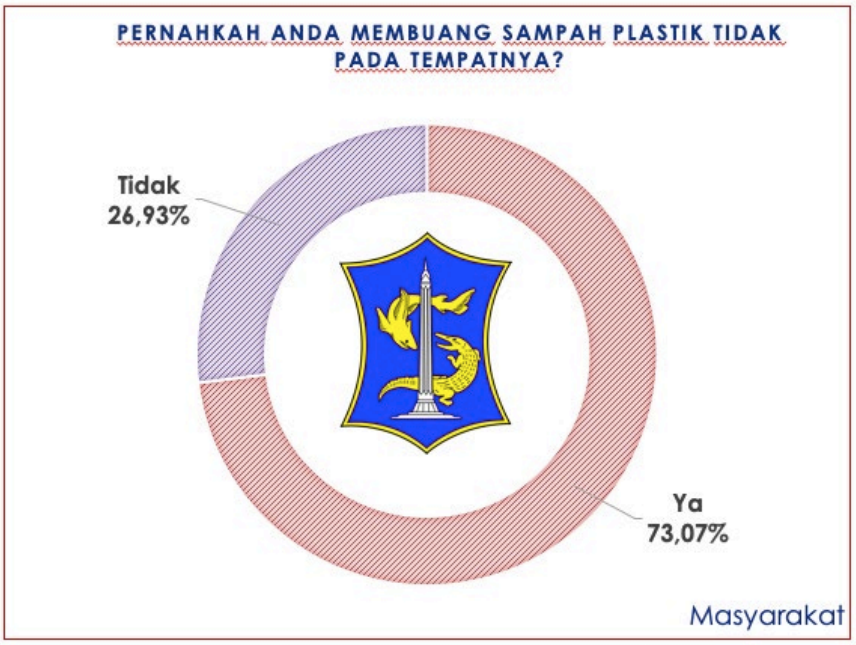

N. Perilaku Tentang Bagaimana Memperlakukan Kantong Plastik Belanja

Selanjutnya responden ditanyakan tentang bagaimana sikap mereka ketika berbelanja dan mendapatkan kantong plastik untuk membawa belanjaannya. Sebanyak 99.01% menyatakan bahwa mereka menyimpan kantong plastik tersebut untuk digunakan kembali. Sedangkan sebanyak 0.99% menyatakan bahwa kantong plastik tersebut langsung dibuang ke tempat sampah. Dari angka tersebut dapat dilihat pada dasarnya responden telah paham dan mengetahui bahwa kantong plastik dapat digunakan kembali untuk keperluan selanjutnya.

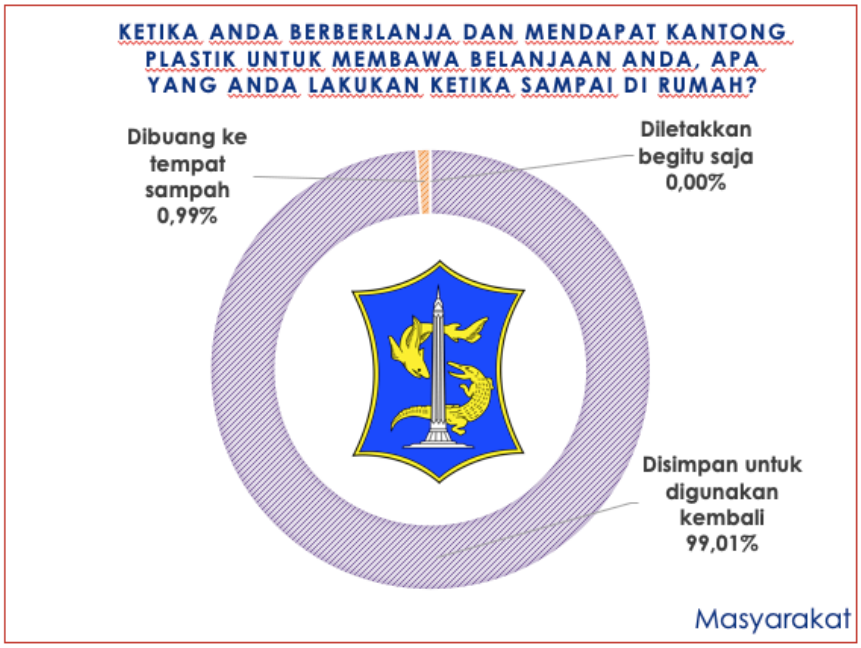

O. Sikap Apabila Penggunaan Kantong Plastik Dilarang

Pada pertanyaan terakhir, responden ditanyakan tentang sikap mereka jika penggunaan kantong plastik dilarang. Sebanyak 66.25% responden menyatakan mereka akan KEREPOTAN, terdiri dari 5.21% sangat kerepotan dan sejumlah 61.04% responden agak kerepotan. Sedangkan sisanya sebesar 33.75% menyatakan TIDAK KEREPOTAN. Dapat dilihat dari angka tersebut bahwa larangan penggunaan kantong plastik dapat dianggap sebagai hal yang merepotkan responden.

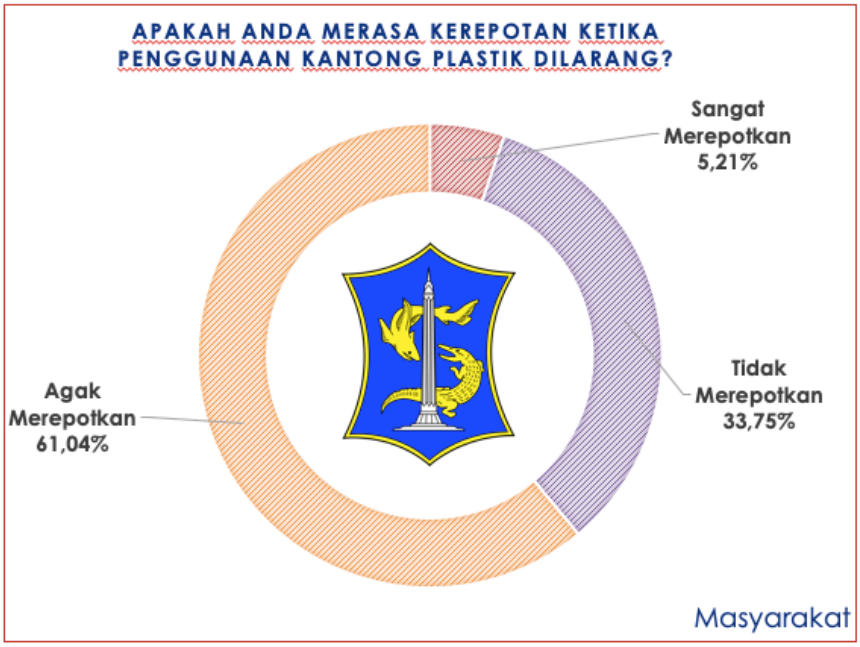

Selain melakukan survei pada masyarakat, penelitian ini juga melakukan wawancara dengan pihak yang setiap harinya menggunakan kantong plastik dalam kegiatannya

yaitu pedagang retail dan pedagang tradisional. Wawancara dengan pihak pedagang bertujuan untuk menggali lebih lanjut bagaimana respon masyarakat dengan kebijakan yang berhubungan dengan larangan penggunaan kantong plastik.

PEDAGANG RETAIL (30 RESPONDEN)

Kami mewawancarai 30 responden pedangan retail dengan profil sebagai berikut

A. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 30 responden pedagang retail, terdapat laki-laki sebanyak 17 orang dan perempuan sebanyak 13 orang.

B. Profil Responden Berdasarkan Usia

Pedagang retail dengan usia di bawah 25 tahun berjumlah sebanyak 13 orang, sedangkan pedagang retail dengan usia 25-45 tahun berjumlah sebanyak 14 orang. Sisanya merupakan pedagang retail dengan usia 45-55 tahun sebanyak 3 orang.

C. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pedagang retail dengan tingkat pendidikan SMA merupakan jumlah terbanyak yaitu sebesar 17 orang yang diikuti oleh pedagang retail dengan tingkat pendidikan S-1 sebanyak 7 orang. Pedagang retail dengan tingkat pendidikan D-3 berjumlah 4 orang dan sisanya merupakan lulusan SMP sebanyak 2 orang.

D. Sosialisasi Pemerintah Tentang Larangan Penggunaan Kantong Plastik

Saat ditanyakan tentang apakah pemerintah telah melakukan sosialisasi yang cukup tentang larangan penggunaan kantong plastik, 3 orang pedagang retail mengatakan YA, sedangkan 27 orang mengatakan TIDAK.

E. Reaksi Konsumen Akibat Larangan Penggunaan Kantong Plastik.

Selanjutnya para pedagang retail ditanyakan tentang reaksi konsumen akibat larangan penggunaan kantong plastik. Reaksi tersebut seperti kecewa, mempertanyakan, mengumpat, atau membatalkan transaksi. Sebanyak 11 orang pedagang retail mengatakan ADA, dan sebanyak 19 orang mengatakan TIDAK. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masih ada konsumen yang bereaksi negatif terhadap larangan penggunaan kantong plastik dalam berbelanja.

F. Alternatif Pengganti Kantong Plastik.

Pada pertanyaan selanjutnya, pedagang retail ditanyakan apakah perusahaan retail sudah memiliki alternatif pengganti kantong plastik. Sebanyak 14 orang mengatakan ADA, sedangkan sisanya sebanyak 16 orang mengatakan TIDAK ADA. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa belum seluruhnya perusahaan retail menyiapkan alternatif pengganti kantong plastik sehingga berhubungan dengan pertanyaan sebelumnya hal tersebut menjadi alasan konsumen bereaksi negatif.

G. Konsumen Yang Protes Karena Tidak Diberikan Kantong Plastik Belanja.

Pedagang retail selanjutnya ditanyakan apakah ada konsumen yang melakukan protes saat tidak diberikan kantong plastik untuk belanja. Sebanyak 3 orang menjawab ADA, sedangkan sebanyak 27 orang menjawab TIDAK ADA.

H. Respon Konsumen (Positif/Negatif) Terhadap Pelarangan Kantong Plastik.

Selanjutnya pedagang retail diminta untuk menjawan apakah respon konsumen (positif atau negatif) terhadap pelarangan kantong plastik. Sebanyak 25 orang menjawab respon konsumen adalah POSITIF, sedangkan sebanyak 5 orang menjawab konsumen merespon NEGATIF.

I. Sikap Pedagang Retail Terhadap Dilarangnya Penggunaan Kantong Plastik.

Pertanyaan juga diarahkan tentang sikap pedagang retail dengan dilarangnya penggunaan plastik. Apakah hal tersebut merepotkan mereka atau tidak. Sebanyak 15 orang menjawab CUKUP MEREPOTKAN, sedangkan sebanyak 15 orang menjawab TIDAK MEREPOTKAN.

J. Pengganti Kantong Plastik Belanja

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Container
- Paperbag

K. Solusi Ideal Terkait Polemik Penggunaan Kantong Plastik

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Bank sampah
- Insentif
- Daur ulang

- Edukasi tentang tata cara daur ulang
- Paper bag

L. Solusi Konkret Dari Pemerintah Terkait Kebijakan Larangan Kantong Plastik

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Bank sampah
- Plastik berbayar
- Paper bag
- Subsidi tote bag

PEDAGANG TRADISIONAL (31 RESPONDEN)

Kami mewawancarai 31 pedagang tradisional dengan profil sebagai berikut.

A. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 31 responden pedagang tradisional, terdapat laki-laki sebanyak 16 orang dan perempuan sebanyak 15 orang.

B. Profil Responden Berdasarkan Usia

Pedagang tradisional dengan usia di bawah 25 tahun berjumlah sebanyak 5 orang, sedangkan pedagang tradisional dengan usia 25-45 tahun berjumlah sebanyak 12 orang. Pedagang tradisoonal yang berusia 45-55 tahun berjumlah 11 orang. Sisanya merupakan pedangan tradisional dengan usia di atas 55 tahun yang berjumlah sebanyak 3 orang.

C. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pedagang tradisional dengan tingkat pendidikan SD berjumlah 3 orang. Lulusan SMP berjumlah 12 orang. Tingkat pendidikan SMA berjumlah 14 orang dan hanya 2 orang yang merupakan lulusan D-3.

D. Sosialisasi Pemerintah Tentang Larangan Penggunaan Kantong Plastik

Saat ditanyakan tentang apakah pemerintah telah melakukan sosialisasi yang cukup tentang larangan penggunaan kantong plastik, 1 orang pedagang tradisional mengatakan YA, sedangkan 30 orang mengatakan TIDAK. Data tersebut memperlihatkan belum adanya sosialisasi pemerintah tentang larangan penggunaan kantong plastik.

E. Pengaruh Kebijakan Larangan Penggunaan Kantong Plastik Terhadap Transaksi Pembelian.

Selanjutnya para pedagang tradisional ditanyakan apakah kebijakan larangan penggunaan kantong plastik memengaruhi transaksi pembelian. Sebanyak 4 orang pedagang tradisonal mengatakan YA, MEMENGARUHI, dan sebanyak 27 orang mengatakan TIDAK MEMENGARUHI.

F. Reaksi Konsumen Akibat Larangan Penggunaan Kantong Plastik.

Selanjutnya para pedagang tradisional ditanyakan tentang reaksi konsumen akibat larangan penggunaan kantong plastik. Reaksi tersebut seperti kecewa, mempertanyakan, mengumpat, atau membatalkan transaksi. Sebanyak 14 orang pedagang retail mengatakan YA, ADA dan sebanyak 17 orang mengatakan TIDAK. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hampir separuh konsumen bereaksi negatif terhadap larangan penggunaan kantong plastik dalam berbelanja.

G. Sikap Pedagang Tradisional Terhadap Kebijakan Larangan Penggunaan Kantong Plastik

Pada pertanyaan selanjutnya, pedagang tradisional ditanyakan tentang sikap mereka terhadap kebijakan larangan penggunaan kantong plastik. Sebanyak 21 orang menyatakan SETUJU, sedangkan sebanyak 10 orang menyatakan TIDAK SETUJU.

H. Kerugian Pedagang Tradisional Akibat Larangan Penggunaan Kantong Plastik.

Pedagang tradisional ditanyakan apakah larangan penggunaan kantong plastik merugikan mereka. Sebanyak 1 orang mengatakan DIRUGIKAN, sedangkan sebanyak 30 orang mengatakan TIDAK DIRUGIKAN.

I. Pengganti Kantong Plastik Belanja

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Masih tetap kantong plastik
- Kertas minyak
- Daun pisang

J. Solusi Ideal Terkait Polemik Penggunaan Kantong Plastik

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Insentif

- Bank sampah
- Daur ulang
- Bahan alternatif
- Pembatasan penggunaan
- Tempat sampah terpisah

K. Solusi Konkret Dari Pemerintah Terkait Kebijakan Larangan Kantong Plastik

Dari pertanyaan tersebut beberapa jawaban yang didapatkan adalah:

- Insentif
- Bank sampah
- Membagikan tas kain gratis
- Masyarakat tidak mengindahkan

LAMPIRAN

- Bukti foto bahwa kami melakukan riset di 3 kota dapat dilihat dalam dokumen sebagai berikut: **https://bit.ly/2HbTbZj**
- Kami juga menyertakan digital raw data untuk melihat profil responden secara lengkap dan daftar pedagang retail serta tradisional yang kami teliti.

2019